

**KEPERCAYAAN DIRI (*SELF CONFIDENCE*) PADA PELAJARAN
MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS IV SD TARBIYATUL ISLAM
KERTOSARI BABADAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

RENI SINTIA

NIM. 203190291

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Sintia, Reni. 2023. *Kepercayaan Diri (Self Confidence) pada Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo*. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Kepercayaan diri (*self confidence*), peserta didik, pelajaran matematika.

Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang kepercayaan diri (*self confidence*) pada pelajaran matematika peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya mengembangkan nilai karakter percaya diri pada peserta didik khususnya dalam pelajaran matematika, hal ini dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan lembaga pendidikan yang memperlihatkan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang masih dianggap sulit oleh peserta didik, bahkan pelajaran ini menjadikan sebagian peserta didik mengalami rasa gugup, takut, tidak yakin dengan kemampuan diri, dan hilangnya kepercayaan diri mereka apabila menghadapinya. Kepercayaan diri dalam pelajaran matematika sangatlah penting karena dapat mengoptimalkan potensi seseorang dalam pelajaran matematika dan sangat berguna bagi kehidupan kedepannya karena matematika adalah ilmu yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian terkait rasa percaya diri pada pelajaran matematika telah banyak dilakukan, namun masih sedikit yang mengambil fokus pada subjek tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan mengenai bagaimana kepercayaan diri (*self confidence*) peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo; (2) mendeskripsikan apa saja faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) dalam pelajaran matematika peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo; (3) mendeskripsikan bagaimana dampak kepercayaan diri (*self confidence*) dalam pelajaran matematika peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data ada tiga tahap yaitu: reduksi data, *display* (penyajian data), dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) kepercayaan diri (*self confidence*) peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo sudah cukup positif, namun ada beberapa peserta didik yang masih sering menunjukkan perasaan cemas, malu, deg-degan, dan gugup saat diminta menjawab pertanyaan di depan kelas, selain itu ada juga beberapa peserta didik yang mencontek jawaban PR temanya, hal ini menunjukkan sikap masih bergantung dengan orang lain; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dalam pelajaran matematika ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: konsep diri yang positif seperti yakin akan kemampuan diri, harga diri yang tinggi dan tidak merasa rendah diri, serta kondisi fisik dan kemampuan fisik yang sehat dalam melakukan aktivitas pembelajaran matematika, selanjutnya ada juga faktor eksternal yang meliputi: pendidikan seperti mengikuti les dan bimbingan, mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik, pembiasaan sering berlatih soal, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang kondusif untuk tumbuh kembang percaya diri, serta pengalaman hidup buruk yang membuat percaya diri rendah dan pengalaman hidup baik yang akan membuat percaya diri tinggi; (3) dampak dari kepercayaan diri (*self confidence*) pada pelajaran matematika peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo yaitu: peserta didik akan lebih faham dan memiliki kesadaran diri terhadap kemampuan matematikanya, selanjutnya peserta didik akan mampu untuk untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam pelajaran matematika, dan yang terakhir peserta didik akan mengetahui bahwa matematika adalah ilmu yang sangat bermanfaat bahkan untuk kehidupan sehari-hari.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Reni Sintia

NIM : 203190291

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Pada Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

NIP. 197207091998032004

Tanggal, 9 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keuruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Huri Ratumananik, M.Pd.

NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Reni Sintia
NIM : 203190291
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) pada Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 08 Juni 2023

Ponorogo, 08 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, I.c., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Wiwin Widyawati, M.Hum.
Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.
Penguji II : Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

(.....)
(.....)
(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reni Sintia

NIM : 203190291

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) pada Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Reni Sintia
NIM. 203190291

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reni Sintia

NIM : 203190291

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) pada Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo 18 Maret 2023

yang membuat pernyataan



Reni Sintia
NIM.203190291

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang tidak asing dalam kehidupan manusia. Setiap harinya manusia tidak lepas dengan yang namanya matematika. Matematika tidak hanya mengembangkan keterampilan komputasi (operasi hitung) tetapi juga *soft skill*, seperti menemukan konsep, mengolah informasi, mengomunikasikan ide dalam bentuk simbol, bagan, gambar, atau kalimat secara lisan dan tulisan. Dengan demikian pelajaran matematika adalah pelajaran yang kompleks dan membutuhkan cara berfikir yang tinggi.¹

Matematika mempunyai peran yang penting dalam dunia pendidikan dan juga perkembangan teknologi. Mempelajari matematika merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh pengetahuan baik melalui lingkungan sekitar maupun sekolah yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku. Pentingnya matematika menjadikan matematika sebagai mata pelajaran yang selalu ada dalam setiap jenjang pendidikan, namun faktanya matematika masih di anggap sulit bagi banyak peserta didik.²

Matematika adalah salah satu cabang ilmu yang mempunyai peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), baik sebagai alat bantu maupun dalam pengembangan matematika. Dalam praktiknya belajar matematika lebih mengarah ke penalaran dan logika tidak hanya belajar hitung menghitung maupun belajar angka. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar. Dalam jenjang pendidikan sekolah jika mendengar kata matematika banyak peserta didik yang menganggap pelajaran tersebut sulit dan menakutkan. Anggapan

¹ Yurniwati, *Pembelajaran Aritmatika* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 34.

² Maharani, *Kontribusi Kecerdasan Matematislogis Dan Kecemasan Matematika* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 3.

matematika adalah pelajaran yang sulit sudah melekat dalam pikiran peserta didik.³

Abdurrahman menyatakan bahwa: “Matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit bagi para siswa, baik bagi mereka yang tidak berkesulitan belajar maupun bagi siswa yang berkesulitan belajar”.⁴ Anggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit sudah melekat pada sebagian besar siswa, sehingga pada saat menghadapi pelajaran matematika siswa menjadi kurang percaya diri dalam pelajaran tersebut dan mempengaruhi hasil belajarnya menjadi tidak optimal.⁵

Belajar sendiri adalah sebuah proses perubahan dari tingkah laku peserta didik yang diakibatkan oleh interaksi dengan lingkungan. Interaksi dengan lingkungan tersebut diharapkan dapat membentuk perilaku baik dan percaya diri pada peserta didik. Perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik tersebut menandakan bahwa semakin bertambah dan berkembangnya pengetahuan serta kemampuan peserta didik akan memunculkan rasa percaya diri (*Self Confidence*) dari peserta didik atas kemampuan yang dimiliki oleh diri mereka masing-masing.⁶

Rasa percaya diri (*Self Confidence*) sendiri berkaitan dengan perkembangan seorang anak. Perkembangan berkaitan dengan kepribadian yang penting bagi seorang anak khususnya anak sekolah. Anak sekolah dasar yang berusia diantara 6-11 tahun berada pada fase kanak-kanak tengah. Fase tersebut ditandai dengan memiliki kemampuan dasar berhitung, menulis, serta membaca, sehingga membutuhkan rasa percaya diri dalam prosesnya.⁷

Pada masa sekolah dasar anak-anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya, sehingga mudah sekali dihindangi rasa ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman dan jika

³ Liberna, “Hubungan Gaya Belajar Visual Dan Kecemasan Diri Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas X SMK Negeri 41 Jakarta, Jurnal Nasional Pendidikan Matematika. (Online),” 3, no. 1 (2018): 99.

⁴ Maman Abdurrahman, *Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*, Abdurrahman vols., Edisi Revisi (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018, 4).

⁵ Maman Abdurrahman, *Dasar-Dasar Metode Statistika*, Anggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit sudah melekat pada sebagian besar siswa..., hlm. 8.

⁶ Sunaryo, *Pengertian Belajar*, Belajar adalah proses perubahan tingkah laku..., hlm. 1.

⁷ Murni, “Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak,” *Jurnal Ar Raniry* 3, no. 2 (2018), 9.

dibiarkan akan menimbulkan rasa rendah diri dan tidak yakin akan kemampuan dirinya. Sebaliknya jika anak tau apa yang perlu ia lakukan untuk menghadapi masalahnya maka akan timbul motivasi yang tinggi dan rasa percaya diri yang kuat pada anak. Pada masa anak sekolah dasar ini apa yang telah terjadi sebelumnya akan berlangsung terus bagi masa selanjutnya. Sehingga jika anak tersebut dipupuk dengan rasa tidak percaya diri maka akan dibawa sampai ia dewasa sehingga tidak dapat mengembangkan potensinya secara optimal.⁸

Fase perkembangan pada anak sekolah dasar meliputi: perkembangan intelektual, bahasa, emosi, sosial, minat bermain, dan fisik psikomotorik. Pada perkembangan sosial anak sudah mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga. Hubungan sosial anak dengan orang di luar keluarga memberikan pengaruh yang penting dalam pengembangan kepercayaan diri anak. Ketidakpercayaan diri pada anak akan timbul jika anak tidak mampu mengerjakan tugas seperti temannya, ditambah lagi jika mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang sulit seperti matematika. Dalam kegiatan pembelajaran peran guru sangat penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak.⁹

Ahli psikologi anak Patricia H. Berne dan Louis M Savary menyatakan bahwa: “Rasa percaya diri seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tersebut dalam membangun harga diri pada masa kanak-kanaknya”.¹⁰ Harga diri sendiri merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kepercayaan diri. Semasa kanak-kanak rasa harga diri akan membentuk gambaran diri (*self image*) yang akan terus terbawa hingga dewasa. Apabila pada masa kanak-kanak rasa harga diri tidak tumbuh dengan baik, maka gambaran diri yang negatif akan merongrong kurangnya rasa percaya diri dan menghasilkan rasa “minder” pada masa dewasanya. Sebaliknya apabila rasa percaya diri dapat ditumbuhkan dengan baik pada masa kanak-kanak, maka pada masa dewasanya nanti akan tumbuh rasa

⁸ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2021), hlm. 155

⁹ Fatma Khaulani, “Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar,” *Universitas Negeri Padang, Jurnal Ilmiah “Pendidikan Dasar,”* 7, no. 1 (2020): 7.

¹⁰ Mardiya, “Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak,” *Ka Bidang Pengendalian Penduduk Yogyakarta 1* (2021), 21.

percaya diri yang sangat membantu dalam kehidupannya.¹¹

Kepercayaan diri (*Self Confidence*) adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan fondasi yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan baik di lingkup pendidikan dan masyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasi segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak, ataupun orang tua, secara individual maupun kelompok. kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Seseorang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.¹²

Kepercayaan diri (*Self Confidence*) merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan keinginan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Contoh dari kepercayaan diri (*self confidence*) ini yaitu ia yakin pada kemampuan dirinya, tau kapasitasnya, memiliki penilaian diri yang baik, percaya bahwa bisa melakukan tugas dengan baik, dan menagani segala situasi. Pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang merasakan kesulitan dalam pelajaran matematika, misalnya merasa kesulitan dalam berkonsentrasi pada Pembelajaran Matematika, karena sebelumnya siswa sudah dihindangi rasa takut sehingga mengurangi rasa percaya diri (*self confidence*) akan kemampuan dirinya.¹³

¹¹ Julie Whyte and Glenda Anthony, "Maths Anxiety: The Fear Factor in the Mathematics Classroom," *New Zealand Journal of Teachers' Work* 9, no. 1 (2021): 7.

¹² Gufron & Rini, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 20.

¹³ Lauster, *Tes Kepribadian (Terjemahan D. H. Gulo)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 119.

Tidak semua peserta didik memiliki rasa kepercayaan diri (*self-confidence*) yang cukup untuk menyelesaikan masalah matematika. Terbukti dari hasil TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) peserta didik Indonesia dalam Pembelajaran Matematika menempati urutan ke-42 dari 49 negara. Peserta didik di Indonesia yang memiliki rasa kepercayaan diri (*self confidence*) yang sangat baik hanya berjumlah 23% dan siswa yg tidak percaya diri dalam Matematika mencapai angka 24%. Kepercayaan diri (*self confidence*) yang rendah pada diri siswa dapat menimbulkan kurang optimalnya proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.¹⁴

Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo pada 27 Januari 2023 pukul 09.00 ditemukan informasi yaitu saat tampil di depan kelas ada beberapa peserta didik yang masih gugup saat tampil di depan kelas karena khawatir akan salah berbicara dan ditertawakan oleh teman-temannya apabila sala dalam menjawab, ada beberapa peserta didik yang belum percaya akan kemampuannya sendiri, salah satunya dapat terlihat meminta bantuan kepada temanya saat mengerjakan tugas yang seharusnya siswa dapat bekerja secara mandiri, pada saat diberi pertanyaan cenderung hanya melihat dan menunggu kesempatan dan malu-malu dalam mengungkapkan pendapat. Selain itu ada kegitanan dan pembiasaan pada pelajaran matematika untuk melatih kepercayaan diri peserta didik seperti melakukan tebak-tebakan saat pulang sekolah, dan adanya bimbingan atau les matematika, namun kegiatan tersebut belum berjalan secara maksimal. Penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana peserta didik dengan pelajaran matematika dan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik serta melatih mental dan keberanian peserta didik dalam pelajaran matematika. Dengan mempelajari Matematika akan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari salah satu contohnya adalah kegiatan bertransaksi, membagi waktu, dan kegiatan lainnya. Memiliki karakter percaya diri

¹⁴ TIMSS, Survei Tingkat kepercayaan diri pada matematika, 2018.

juga sangat diperlukan untuk mampu menghadapi berbagai situasi, mengatasi masalah, dan mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga mampu mengembangkan diri dan memperoleh hasil yang maksimal dan karakter yang baik di masa depan. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) pada Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo”.¹⁵

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan penjajakan awal, maka peneliti menentukan situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo sebagai tempat untuk penelitian. Peneliti lebih fokus pada satu nilai karakter, yaitu karakter percaya diri pada Pelajaran Matematika. Objek penelitian ini lebih fokus pada guru dan siswa dan nilai karakter percaya diri yang sesuai dengan ketentuan. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan dalam Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) pada Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepercayaan diri (*Self Confidence*) pada peserta didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (*Self Confidence*) dalam Pelajaran Matematika peserta didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo?
3. Bagaimana dampak kepercayaan diri (*Self Confidence*) dalam Pelajaran Matematika peserta didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo?

¹⁵ Studi Pendahuluan Observasi, 27 Januari 2023, Pukul 09.00, Tentang Kecemasan Belajar Pada Pelajaran Matematika Ditinjau Dari *Self-Confidence* Peserta Didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan mengenai kepercayaan diri (*Self Confidence*) peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (*Self Confidence*) dalam Pelajaran Matematika peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana dampak kepercayaan diri (*Self Confidence*) dalam Pelajaran Matematika peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menambah khazanah keilmuan khususnya tentang kontribusi terhadap ilmu pendidikan, dan dapat membantu guru dalam meningkatkan rasa percaya diri (*self confidence*) siswa. Selain itu informasi yang didapatkan dari penelitian ini dapat memperluas informasi terkait rasa percaya diri peserta didik pada pelajaran matematika sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran matematika. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk acuan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini memberikan dasar pembuatan kebijakan terkait strategi pelaksanaan program pengembangan diri dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa yang akan lebih baik lagi.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai kajian bagi guru dalam memahami karakteristik anak sehingga dapat memaksimalkan pembelajaran. Selain itu hasil

penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk membangun kepribadian rasa percaya diri peserta didik.

c. Bagi Pembaca

Membantu pembaca sebagai bahan referensi dan menambah pengetahuan mengenai kepercayaan diri (*self confidence*) pada mata pelajaran matematika kelas IV sekolah dasar. Sebagai referensi bagi pembaca bila ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, sehingga dapat dijadikan referensi bagi masing-masing pembaca untuk mengidentifikasi kecemasannya sehingga membantu dalam kegiatan belajarnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, menjelaskan tentang gambaran secara umum dari penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian atau cakupan permasalahan pokok yang akan diteliti, rumusan masalah yang berisi kemungkinan yang terjadi pada penelitian yang bersifat *eksploratif* atau problematik, tujuan penelitian yang menjelaskan keinginan peneliti untuk menjawab dari fokus penelitian, manfaat penelitian berupa manfaat teoritis dan praktis terkait pemecahan masalah peneliti, serta yang terakhir sistematika pembahasan berupa hubungan antar bab dalam penelitian.

Bab II : Kajian Teori, berisi pembahasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi masalah penelitian sesuai dengan judul penelitian, selanjutnya terdapat kajian penelitian terdahulu yang memuat beberapa penelitian yang telah ada dan relevan dengan fokus penelitian guna meyakinkan pembaca bahwa tema penelitian yang diangkat dalam penelitian mengandung unsur kebaruan dan membedakan penelitian yang tengah

dilakukan dengan penelitian sebelumnya, dan yang terakhir terdapat kerangka berfikir yang menjelaskan alur berfikir dari peneliti mengenai penelitian ini.

- Bab III : Metodologi Penelitian, menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian serta alasan memilih metode tersebut sehingga memperlancar proses penelitian seperti pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian. Pada bab metodologi penelitian ini menjelaskan bagaimana cara peneliti dan alat yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian sehingga bisa mendapatkan data yang dibutuhkan.
- Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisi uraian deskripsi dan pembahasan dari hasil penelitian dan data yang telah diperoleh dari lapangan mengenai bagaimana kepercayaan diri (*self-confidence*) pada pelajaran matematika di kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, dampak kepercayaan diri tersebut serta faktor pendukung dan penghambat tumbuhnya kepercayaan diri. Hasil penelitian ini berdasarkan fakta dilapangan yang terjadi secara natural tanpa mengada-ada. Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan pada data yang telah didapatkan saat penelitian.
- Bab V : Penutup, bab ini merupakan akhir dari skripsi yang berisi jawaban umum dari permasalahan yang berisikan kesimpulan dan saran guna memberikan hasil yang lebih baik lagi kedepannya. Kesimpulan menjawab dari rumusan masalah yang telah dibuat. Selain itu juga berisi mengenai saran yang sifatnya spesifik yaitu merujuk pada manfaat penelitian agar menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya. Sementara saran berisikan masukan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dari permasalahan yang ditemua agar dapat diatasi dan menjadi lebih baik-lagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

a. Pengertian kepercayaan diri (*self confidence*)

Percaya diri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapannya).¹⁶ Kepercayaan diri berdasarkan Kamus Psikologi merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.¹⁷

Kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan keinginan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.¹⁸

Lauster mendefinisikan bahwa: “Kepercayaan diri (*Self Confidence*) di peroleh dari pengalaman hidup, yang memiliki aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab”.¹⁹

¹⁶ KBBI, 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online), Available at: <http://kbbi.web.id/pusat> , Diakses 9 Maret 2023, Pukul 12.37.

¹⁷ Chaplin, J. P. *Kamus Psikologi Lengkap*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2018), 54.

¹⁸ Lauster, *Tes Kepribadian (Terjemahan D. H. Gulo)*, ..., hlm. 18.

¹⁹ Lauster, *Tes Kepribadian (Terjemahan D. H. Gulo)*, Kepercayaan diri di peroleh dari pengalaman hidup..., hlm. 19.

Menurut Davies: “Percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan sendiri, keyakinan pada adanya suatu maksud dalam kehidupan dan kepercayaan bahwa mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, merencanakan dan harapan.” Orang yang percaya diri mempunyai harapan yang realistis dan mampu menerima diri tetap positif meskipun sebagian dari harapan itu tidak terpenuhi.²⁰

Percaya diri (*self confidence*) merupakan hal yang dilakukan dengan penuh keyakinan. Apapun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi bagaimanapun seseorang akan tetap menggapai cita-citanya. Rasa percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Tanpa rasa percaya diri seseorang akan hidup dalam bayang-bayang orang lain. Ia akan selalu takut pada kegagalan dan sesuatu yang tidak diketahui.²¹

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seseorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.²²

Rasa percaya diri adalah salah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Rasa percaya diri sangat membantu manusia dalam perkembangan kepribadiannya. Ciri-ciri kepercayaan diri dapat dinilai melalui tiga aspek merasa memenuhi syarat terhadap tindakan yang dilakukan, merasa diterima oleh

²⁰ Davies, *Meningkatkan Rasa Percaya Diri* (Yogyakarta: Torrent Book, 2016), 3.

²¹ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2017): 54.

²² M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 34.

lingkungan, dan memiliki ketenangan sikap. Rasa percaya diri dapat diwujudkan melalui sikap berani dan yakin dalam melakukan sesuatu. Namun, fenomena yang terlihat saat ini adalah masalah yang muncul pada siswa-siswa di sekolah berhubungan dengan kurangnya rasa kepercayaan diri. Setiap manusia wajib memiliki kepercayaan diri pada segala hal, karena kepercayaan diri sangat diperlukan. Namun, masih banyak manusia yang sering mengalami hilangnya kepercayaan diri sehingga banyak manusia yang mengalami putus asa.²³

Kepercayaan diri memang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran apapun. Hal tersebut dikarenakan aspek yang mendukung siswa dalam belajar adalah rasa percaya diri. Jika siswa tidak percaya diri pada pelajaran yang sedang berlangsung, maka dampaknya akan merugikan diri siswa itu sendiri karena tidak mendapatkan apapun dari pelajaran tersebut. Karena begitu pentingnya kepercayaan diri bagi siswa, sehingga kepercayaan diri dapat menjadi prasyarat untuk siswa dalam belajar agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran.²⁴

Dari pendapat para ahli tersebut dapat diketahui bahwa rasa percaya diri (*self confidence*) adalah perasaan yang dialami oleh seseorang sehingga memiliki keberanian dan memberikan dorongan pada orang tersebut untuk berpendapat bahkan mampu mendorong untuk melakukan sesuatu tanpa ada perasaan gelisah dan terbebani. Rasa percaya diri ini merupakan perasaan yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama peserta didik dalam ranah pendidikan. Dengan adanya rasa percaya diri maka siswa akan bisa mengembangkan dirinya, percaya akan kemampuan potensi dirinya, serta tidak takut untuk mengungkapkan pendapat maupun bertanya.

b. Kegiatan yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri (*self confidence*)

²³ Nathania Longkutoy, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa," *Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado*, Jurnal e-Biomedik (eBm), 2, no. 1 (2021): 94.

²⁴ Nathania Longkutoy, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa," *Kepercayaan diri sangat diperlukan...* 2, no. 1 (2021): 95.

Rasa percaya diri dapat dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan dan pembiasaan yang ada di sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya. Karena sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri. Adapun kegiatan sebagai berikut:²⁵

1. Memupuk keberanian untuk bertanya

Guru perlu memberikan suatu keyakinan kepada siswa bahwa salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri adalah dengan selalu mencontoh memberanikan diri untuk bertanya. Jadikanlah situasi seperti itu sebagai penambah latihan mental guna membangun rasa percaya diri yang lebih baik.

2. Peran guru yang aktif bertanya pada siswa

Peran guru yang aktif mengajukan pertanyaan secara lisan kepada siswa, terutama kepada mereka yang selalu pendiam dan bersikap tertutup. Cara seperti ini cukup efektif untuk memancing keberanian dan membangun percaya diri, dan juga untuk membangun komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa. Yang lebih penting guru akan lebih mengenal siswa lebih mendalam.

3. Melatih diskusi dan berdebat

Proses diskusi dan perdebatan merupakan suatu tantangan yang mengharuskan mereka untuk berani tampil di depan banyak orang, berani mengajukan argumentasi, dan berani pula untuk berdebat atau sebaliknya didebat pihak lawan diskusi.

4. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar

Setiap orang yang mau melibatkan dirinya didalam situasi persaingan yang sehat dan mau memenangkan persaingan secara sehat pula, haruslah berusaha keras untuk membangkitkan keberanian, semangat juang dan rasa percaya diri yang maksimal.

²⁵ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2017), 136- 148.

5. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler disekolah biasanya terdiri dari beberapa bidang sains, keterampilan seperti olahraga, kesenian, bahasa, komputer, dan keterampilan lain. Dengan demikian siswa bisa memilih bidang keterampilan sesuai dengan bakat minatnya. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, rasa percaya diri bisa diperoleh melalui pergaulan atau sosialisasi yang lebih luas.

6. Penerapan disiplin yang konsisten

Disiplin yang konsisten pada hakekatnya suatu tantangan bagi siswa untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan. Didalam proses penerapan disiplin yang konsisten disekolah, siswa mendapat pembinaan mental dan fisik yang sangat bermanfaat untuk menghadapi kehidupan dimasa kini dan yang akan datang. Salah satu dari manfaat tersebut adalah meningkatkan rasa percaya diri.

7. Memperluas pergaulan

Seseorang memperluas pergaulan berarti ia telah menambah jumlah orang yang menjadi temannya dengan berbagai banyak watak. Berarti telah memperluas lingkungan pergaulan dengan berbagai macam pola interaksi sosialnya.

c. Ciri-ciri kepercayaan diri (*self confidence*)

Menurut Thursan Hakim, ciri-ciri orang yang percaya diri (*Self Confidence*) antara lain:²⁶

- 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu
- 2) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- 3) Punya pengendalian diri yang baik seperti tidak mudah tersulut emosi dan tetap tenang.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- 5) Memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik.

²⁶ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2018), 5.

- 6) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup baik untuk menunjang penampilannya menjadi percaya diri.
- 7) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 8) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik.
- 9) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 10) Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tetap tegar, sabar, dan tabah menghadapi persoalan hidup

Menurut Isdharmanjaya terdapat ciri-ciri orang yang percaya diri dan ciri-ciri orang yang kurang percaya diri sebagaimana dalam tabel berikut:²⁷

Tabel 2.1. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

Orang yang percaya diri	Orang yang kurang percaya diri
Bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.	Tidak menunjukkan kemampuan diri.
Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.	Kurang berprestasi dalam studi.
Pegangan hidup cukup kuat, mampu mengembangkan motivasi.	Malu-malu, canggung.
Mau bekerja keras untuk mencapai kemajuan.	Tidak berani mengungkapkan ide-ide.
Yakin atas peran yang dihadapinya.	Cenderung hanya melihat dan menunggu kesempatan.
Berani bertindak dan mengambil kesempatan yang dihadapinya	Membuang-buang waktu dalam membuat keputusan.
Menerima diri secara realistik.	Rendah diri bahkan takut dan merasa tidak aman.
Menghargai diri secara positif	Apabila gagal cenderung untuk menyalahkan orang lain.
Yakin atas kemampuannya sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain.	Suka mencari pengakuan dari orang lain.
Optimis, tenang dan tidak mudah cemas.	
Mengerti akan kekurangan orang lain.	

Yoeder dan proctor mengemukakan bahwa anak dapat dikatakan memiliki kepercayaan diri tinggi yaitu:²⁸

²⁷ Iswidharmanjaya Derry Jubilee Enterprise., *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 20-21.

²⁸ Yoder, J. & Procter, *The Self-Confident Child*, Edisi Revisi Dan Terjemahan (New York: Fack on Fil Publication, 2019), 4.

- a) Aktif.
- b) Tidak mudah terpengaruh dengan orang lain.
- c) Mudah bergaul berpikir positif.
- d) Penuh tanggung jawab.
- e) Energik dan tidak mudah putus asa
- f) Dapat bekerjasama, serta mempunyai jiwa pemimpin.

Gejala tidak percaya diri (*self confidence*) pada anak menurut Hakim yaitu 1) anak mudah menangis, 2) anak mudah takut, 3) anak tidak berani sekolah sendiri, 4) anak cenderung enggan menghadapi kesulitan, 5) anak tidak dapat membuat pekerjaan rumah tanpa bantuan orang lain, 6) anak selalu minta dilayani, 7) anak merasakan pelajaran sekolah sebagai beban, 8) anak takut menghadapi temannya yang nakal, 9) anak takut menghadapi guru, 10) anak tidak berani tampil di depan kelas, 11) anak tidak berani tanya dan menyatakan pendapat, 11) anak mudah panik dalam menghadapi masalah, 12) anak menjadi gagap saat berbicara, 13) anak sering mengisolasi diri, 14) anak cenderung tidak mempunyai inisiatif, dan 15) anak cenderung mundur dalam menghadapi tantangan.²⁹

Siswa yang memiliki kepercayaan diri (*self confidene*) yang rendah akan memiliki sifat dan perilaku antara lain: tidak mau mencoba suatu hal yang baru, merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan punya kecenderungan melempar kesalahan pada orang lain. Menurut Sugiarto mengatakan bahwa ciri-ciri seseorang yang kurang percaya diri yang dapat kita amati adalah: sering menghindari kontak mata (menunduk/membuang pandangan ke arah lain), sering mengamuk untuk melepaskan kecemasan, tidak banyak bicara (sering menjawab secukupnya) apabila ditanya, seperti: “iya” atau “tidak”, bahkan hanya mengangguk untuk tidak mau meminta pertolongan atau bertanya pada orang yang belum dikenal baik, mengalami demam-demam panggung di saat tertentu

²⁹ Hakim Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2019), 236.

dan sulit berbaur dengan lingkungan atau situasi baru .³⁰

d. Indikator–indikator kepercayaan diri (*self confidence*)

Menurut Heris Hendriana, indikator utama rasa percaya diri atau *self-confidence* yaitu:³¹

1) Percaya kemampuan sendiri

Percaya kemampuan sendiri adalah keyakinan atas kemampuandalam dirinya, sehingga dalam melakukan tindakan tidak terlalu sering merasa cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, dan memiliki tanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang dilakukan.

2) Mandiri dalam pengambilan keputusan

Kemandirian dalam mengambil keputusan yaitu meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai kepercayaan diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

3) Memiliki konsep diri yang positif

Konsep diri positif yaitu bersikap terbuka, lancar saat berbicara, cepat tanggap dengan situasi sekitar, merasa setara dengan orang lain, menyadari bahwa tiap orang memiliki perasaan (menghargai orang lain), dan mampu memperbaiki diri dan terus mencoba jika mengalami kegagalan.

4) Berani menyampaikan pendapat

Berani menyampaikan pendapat berarti mempunyai hati yang mantap ketika menyampaikan apa yang difikirkan, rasa percaya diri untuk bertanya jika masih bingung, tidak takut menyampaikan masukan, tidak gentar/ciut presentasi di depan kelas menyampaikan hasil pekerjaan, dengan tetap memperhatikan kejelasan pengungkapan pendapat tersebut.

³⁰ Fiorentika, K., dkk, “Keaktifan Teknik Self-Instruction Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP,” *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1, no. 3 (2019): 104–106.

³¹ Hendriana, Euis Eti Rohaeti, dan Utari Sumarmo, *Hard Skills Dan Soft Skills Matematika Siswa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), 282.

Menurut teori Lauster indikator orang yang percaya diri, yaitu:³²

- 1.) Percaya pada kemampuan sendiri yaitu sesuatu keyakinan atas diri sendiri, baik dalam diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut. Kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk meraih atau dapat diartikan sebagai bakat, kreativitas, kepandaian, prestasi, kepemimpinan dan lain-lain yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri. Apabila orang yang percaya diri telah meyakini kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, rasa percaya diri akan timbul bila kita melakukan kegiatan yang bisa kita lakukan. Artinya keyakinan dan rasa percaya diri itu timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya
- 2.) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu meyakini tindakan yang diambil. Individu terbiasa menentukan sendiri tujuan yang bisa dicapai tidak selalu bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Serta mempunyai banyak energi dan semangat karena mempunyai motivasi yang tinggi untuk bertindak mandiri dalam mengambil keputusan seperti yang ia inginkan dan butuhkan.
- 3.) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya. Sikap menerima diri apa adanya itu akhirnya dapat tumbuh berkembang sehingga orang percaya diri

³² Lauster, *Tes Kepribadian (Terjemahan D. H. Gulo)*..., hlm. 50-64.

dan menghargai orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihan. Seorang yang memiliki kepercayaan diri, jika terdapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu. Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan baik kebutuhan, harapan dan cita-cita. Untuk menyikapi kegagalan dengan bijak diperlukan sebuah keteguhan hati dan semangat untuk bersikap positif.

- 4.) Berani mengungkapkan pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Individu dapat berbicara didepan umum tanpa adanya rasa takut, berbicara dengan memakai nalar dan secara fasih, dapat berbincang-bincang dari segala usia dan segala jenis latar belakang. Serta menyatakan kebutuhan secara langsung dan terus terang, berani mengeluh jika merasa tidak nyaman dan dapat berkampanye didepan orang lain.

Sikap percaya diri dapat dibentuk oleh seseorang melalui beberapa indikator.

Menurut Kemendikbud indikator percaya diri (*self confidence*) yakni:³³

- 1) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
- 2) Mampu membuat keputusan dengan cepat
- 3) Tidak mudah putus asa
- 4) Tidak canggung dalam bertindak
- 5) Berani presentasi di depan kelas
- 6) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

Ada 4 indikator kepercayaan diri (*self-confidence*) menurut Jumalia:³⁴

- 1) Percaya kemampuan diri sendiri, yakin terhadap aspek yang ada di dirinya untuk

³³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Indikator-Indikator percaya diri pada anak*, Nomor 71 (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 71.

³⁴ Delina, Afrilianto, “Kemampuan Berfikir Kritis Matematis dan Self Confidence”, *Journal UNNES*, 2, no 4, (2018):19.

bisa mencapai tujuan hidupnya serta mengevaluasi peristiwa yang telah terjadi.

- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, bebas dalam menentukan tindakan tanpa terpengaruh orang lain dalam menghadapi berbagai pilihan keputusannya
- 3) Memiliki konsep diri yang positif, kemampuan menilai diri untuk menghadapi dan menerima segala sesuatu kebenaran bukan hanya menurut diri pribadinya
- 4) Berani mengungkapkan pendapat yakni tindakan untuk mengutarakan pemikiran dalam dirinya tanpa paksaan orang lain

Oleh sebab itu, orang yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) yakin akan kemandiriannya, karena ia cukup yakin pada dirinya, ia tidak akan secara berlebihan mementingkan dirinya sendiri. Orang yang percaya diri juga akan berani berpendapat serta tau akan kemampuan dirinya dan tidak takut untuk mencoba sesuatu.

2. Pelajaran Matematika

a. Pengertian matematika

Menurut Hendriana, matematika memuat suatu kumpulan konsep dan operasi-operasi, tetapi di dalam pembelajaran matematika pemahaman siswa mengenai hal-hal tersebut lebih objektif dibanding mengembangkan kekuatannya dalam perhitungan-hitungannya.³⁵ Menurut Marsigit, matematika adalah himpunan dari nilai kebenaran, dalam bentuk suatu pernyataan yang dilengkapi dengan bukti.³⁶

Definisi atau pengertian tentang matematika oleh R. Soedjadi mengatakan bahwa:³⁷

Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis, Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi, Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan, Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk, Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang *logic*, Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

³⁵ Hendriana dan Soemarmo, *Penilaian Pembelajaran Matematika* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018),180.

³⁶ Marsigit, *Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Matematika* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), 322.

³⁷ Soedjadi R, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2019).

Berdasarkan struktur matematika, pola pikir matematika, pemanfaatannya bagi bidang lain, dan sebagainya matematika banyak mendapatkan definisi dari berbagai orang ahli.³⁸ Atas dasar pertimbangan tersebut maka ada beberapa definisi tentang matematika yaitu:³⁹

- a. Matematika adalah cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi
- b. Matematika adalah ilmu tentang keluasan atau pengukuran dan letak
- c. Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungannya
- d. Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungan-hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis
- e. Matematika adalah ilmu yang deduktif yang tidak menerima generalisasi yang didasarkan pada observasi (induktif) tetapi diterima generalisasi yang didasarkan kepada pembuktian yang deduktif
- f. Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat akhirnya ke dalil atau teorema
- g. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan besaran, dan konsep-konsep hubungan lainnya yang jumlahnya banyak dan terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri

Matematika merupakan pelajaran yang sangat penting. Sebagaimana diisyaratkan oleh pemerintah bahwa matematika menjadi pelajaran wajib di sekolah, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Matematika sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah penghitungan pada transaksi jual beli yang dilakukan di pasar sampai penghitungan bahasa mesin pada komputer, dari hal-hal yang sangat sederhana sampai pada hal-hal yang sangat kompleks. Kemampuan

³⁸ Anita,dkk, "Strategi Pembelajaran Matematika," *Jakarta: Universitas Indonesia* 5, no. 2 (2018).

³⁹ Ali Hamzah and Muhlirarini, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 24.

tersebut perlu dimiliki agar para siswa terlatih untuk mencari, mengolah, dan memanfaatkan informasi untuk digunakan dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang kian dinamis dan kompetitif.⁴⁰

b. Pengertian pelajaran matematika

Uzer Usman, berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antar individu dan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya.⁴¹

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja untuk mengembangkan kemampuan individual secara optimal. Berkembangnya kemampuan siswa merupakan proses perubahan. Perubahan yang terjadi berupa tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah dari pengalaman. Perubahan tersebut sebagai kemampuan baru, baik kemampuan aktual maupun potensial.⁴² Menurut Anita Lie, belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa.⁴³

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar dan mengajar dengan segala interaksi di dalamnya. Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 disebutkan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Slameto mengemukakan bahwa belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁴

Hamzah berpendapat bahwa pembelajaran matematika harus direncanakan

⁴⁰ Ahmad Dzulfikar, “Kecemasan Matematika Pada Mahasiswa Calon Guru Matematika,” *Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum* 1, no. 1 (2018): 121-123.

⁴¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 66.

⁴² Sujarwo, *Metode Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 23.

⁴³ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2005), 5

⁴⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 8.

dengan matang agar perkembangan pengetahuan anak didik meningkat dalam setiap satuan pendidikan. Peserta didik diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami dan menyampaikan informasi misalnya melalui persamaan-persamaan atau tabel dalam model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah juga harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Untuk dapat mencapai kompetensi ini maka perlu dirumuskan kompetensi dasar terkait mata pelajaran matematika.⁴⁵

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar terencana dan terprogram yang melibatkan guru matematika, dengan menyusun suatu rancangan rencana pembelajaran, melaksanakan rancangan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran dan refleksi pembelajaran, dan melibatkan siswa dengan tujuan untuk melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan aktivitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah serta mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan mengenai materi matematika.

c. Karakteristik pelajaran matematika

Mata pelajaran matematika berbeda dengan mata pelajaran lainnya, mata pelajaran matematika mempunyai ciri yang khas atau karakteristik tersendiri. Menurut Soedjadi matematika memiliki karakteristik yaitu:⁴⁶ 1) memiliki objek kajian abstrak, 2) bertumpu pada kesepakatan, 3) berpola pikir deduktif, 4) memiliki symbol yang kosong dari arti, 5) memperhatikan semesta pembicaraan, dan 6) konsisten dalam sistemnya. Menurut Depdikbud matematika memiliki ciri-ciri yaitu:⁴⁷

a. Memiliki objek yang abstrak,

⁴⁵ Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Pembelajaran Matematika*, pembelajaran matematika harus direncanakan dengan matang..., hlm. 65.

⁴⁶ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional., 2017), 12.

⁴⁷ Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar* (Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SD, TK, dan SDLB, 2017).

- b. Memiliki pola pikir deduktif dan konsisten, dan
- c. Tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai karakteristik matematika tersebut dapat diketahui bahwa mata pelajaran matematika mempunyai beberapa karakteristik antara lain: memiliki objek kaidah yang abstrak, berpola pikir deduktif, bertumpu pada kesepakatan, memiliki symbol yang kosong dari arti, memperhatikan semesta pembicaraan, konsisten dalam sistemnya, dan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

3. Perkembangan Anak Sekolah Dasar

- a. Pengertian perkembangan anak sekolah dasar

Perkembangan adalah perubahan-perubahan psikofisis sebagai hasil dari sebuah proses pematangan dari fungsi-fungsi psikis dan fisis pada diri anak yang ditunjang oleh suatu faktor lingkungan dan proses belajar dalam pada waktu tertentu, untuk menuju kedewasaan pada diri seseorang.⁴⁸

Menurut pendapat Elfi Yuliani Rochmah perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu yaitu: “Suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju”.⁴⁹

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “ Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”. Anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih

⁴⁸ Kartono, K, *Psikologi Wanita. Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek*, IV (Bandung: Mandar Maju, 2020).

⁴⁹ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2021), Perkembangan menunjukkan suatu...hlm. 18.

dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis.⁵⁰ Muri Yusuf mengatakan bahwa: “Anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental”.⁵¹

Masa Pertengahan Dan akhir anak merupakan periode yang berlangsung dari usia 6 tahun hingga saatnya tiba individu menjadi matang. Para ahli menganggap masan ini sebagai masa tenang atau masa latent dimana apa yang terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa selanjutnya. Tahap usia ini disebut sebagai tahap usia kelompok (*gang age*) di mana anak mulai mengalihkan perhatian daan hubungan dalam keluarga ke kerjasama atnat teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar.⁵²

Dengan masuki SD/MI salah satu hal penting yang perlu dimiliki anak adalah kematangan sekolah tidak saja meliputi kecerdasan keterampilan motorik dan bahasa tetapi juga hal lain seperti dapat menerima otoritas orang lain di luar orang tua, kesadaran akan tugas, path pada peraturan dan dapat mengendlikan diri. Memasuki dunia sekolah dan masyarakat anak dihadapkan pada tuntutan sosial yang baru, yang menyebabkan timbulnya harapan atas diri sendiri, aspirasi baru, dan tuntutan dari lingkungan maupun dari dalam anak itu sendiri yang semua harus dipenuhi.⁵³

Tujuan utama masa ini adalah diakui sebagai anggota sebuah kelompok, sehingga anak cenderung lebih senang memilik aturan yang ditetapkan kelompok daripada apa yang diatur oleh orang tuanya. Misalnya cara berpakaian, berngkah laku, anak belajar bagaimana berintrakti dengan orang lai, bagaimana melatih sikap mandiri, inisiatif, belajar mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat. Anak SD/MI adalah anak yang sedang mengalamipertumbuhan dan perkembangan menuju kematangan dan

⁵⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2019), 50.

⁵¹ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 39.

⁵² Elfi Yuliani Rochmah, *Perkembangan Anak SD/MI Dan Ibu TKW*, Cetakan Pertama (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2021), 19.

⁵³ Elfi Yuliani Rochmah, *Perkembangan Anak SD/MI Dan Ibu TKW*, Dengan masuki SD/MI salah satu hal penting yang perlu dimiliki anak adalah kematangan..., hlm. 20,

kedewasaan dalam menumbuhkannya membutuhkan pendampingan, bimbingan terutama orang tua, pendidik di sekolah, dan juga masyarakat.⁵⁴

Menurut Thornburg dalam Sumantri, perkembangan anak sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang pada tahap sekolah yang memiliki sikap tidak perlu lagi diragukan keberaniannya. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non-sosial meningkat. Anak kelas empat memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada di antara mereka yang menampakan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan.⁵⁵

Karakteristik perkembangan anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Karakteristik perkembangan anak SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya.⁵⁶

Anak sekolah dasar masuk pada periode perkembangan pertengahan dan Akhir Anak (*Midle and Late Childhood*). Periode ini adalah masa perkembangan yang terentang dari usia sekitar 6 hingga 10 atau 12 tahun. Masa ini sering juga disebut tahun-tahun sekolah dasar. Anak pada masa ini sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematik (istilah populernya CALISTUNG: baca, tulis, dan hitung). Yang menjadi tema sentral periode ini adalah prestasi dan perkembangan

⁵⁴ Elfi Yuliani Rochmah, *Perkembangan Anak SD/MI Dan Ibu TKW*, Tujuan utama masa ini adalah diakui sebagai anggota sebuah kelompok, sehingga anak cenderung lebih senang memilik aturan yang ditetapkan kelompok daripada apa yang diatur oleh orang tuanya..., hlm. 20-21.

⁵⁵ M.Syarif Sumantri, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2018), hlm. 15.

⁵⁶ Sunarto, H, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 9.

pengendalian diri.⁵⁷

Perkembangan seorang anak sekolah dasar juga di dukung dengan 3 aspek yaitu pertumbuhan, pematangan, dan belajar. Tanpa adanya 3 aspek tersebut perkembangan anak tidak akan tumbuh dengan sempurna pada proses pematangan dan belajarnya, akibat proses pertumbuhan, pematangan, dan belajar yang kurang sempurna bisa menyebabkan kekecewaan tersendiri dari pihak si anak serta orang tua.⁵⁸

b. Faktor–faktor yang mempengaruhi perkembangan anak sekolah dasar

Perkembangan anak terjadi sangat bergantung pada beberapa faktor secara simultan. Faktor–faktor tersebut adalah berikut ini:⁵⁹

- 1.) Faktor herediter (warisan sejak lahir/bawaan).
- 2.) Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan.
- 3.) Kematangan fungsi-fungsi organis dan psikis.
- 4.) Aktifitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kapanpun seleksi, bisa menolak, atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri.
- 5.) Ketentuan Tuhan (takdir ilahi).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu:⁶⁰

1) Faktor Lingkungan yang Menguntungkan dan merugikan

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat penting dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang percaya diri, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis, dan moralitas

⁵⁷ Syamsul Yusuf L.N. *Perkembangan Peserta Didik*, Periode Perkembangan Anak Sekolah Dasar..., hlm.6

⁵⁸ Murni, “Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak”, *Perkembangan anak diukur dari 3 aspek yaitu...*, hlm 9.

⁵⁹ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2021), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan...hlm. 31.

⁶⁰ Muhamad, Daud, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2021), 8.

anggota keluarga) dan faktor eksternal (perkembangan sosial budaya), maka setiap keluarga memiliki perubahan yang beragam.⁶¹

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Mengenai peran sekolah dalam megembangkan kepribadian anak. Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (peserta didik), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku sehingga sikap anak percaya diri atau tidak dapat dibentuk juga di lingkungan sekolah.⁶²

c) Kematangan fungsi–fungsi organis dan psikis.

Faktor-faktor psikis dan mental anak akan mempengaruhi bagaimana perkembanagan anak tersebut. Anak yang sudah memiliki fisik dan mental yang kuat dapat mengalami perkembangan yang baik pula. Anak yang belum cukup umur apabila dipaksakan mengikuti kegiatan sekolah yang belum waktunya tentu tidak akan optimal dalam perkembangannya, seharusnya anak masih mengalami fase bermain apabila dipaksakan dalam belajar akan membuat perkembangannya akan terganggu. Anak yang masih belum matang psikisnya apabila dipaksakan untuk menyelesaikan permasalahan yang berat akan kesusahan bahkan akan menimbulkan tekanan. Ada empat faktor yang mempengaruhi psikis yaitu motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan dan sikap.

d) Aktifitas anak

⁶¹ Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 31.

⁶² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Lingkungan sekolah adalah, hlm.32.

Aktivitas, bimbingan, dan pembiasaan pada anak sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan anak tersebut. Anak yang terbiasa dengan aktivitas yang baik dan dapat mengembangkan potensinya akan menjadikan anak tersebut berkembang dengan baik, begitu pula sebaliknya anak yang dibiasakan dengan aktivitas yang kurang baik dan buruk akan berdampak buruk juga dalam perkembangannya. Anak seharusnya dijadikan sebagai subyek bebas yang berkemauan, kapanpun seleksi, bisa menolak, atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri. tugas orang tua adalah mengarahkan dan mendukung setiap aktivitas yang baik bagi perkembangan anak.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) pada Pelajaran Matematika Anak Sekolah Dasar

Kepercayaan diri atau *self confidence* pada anak dalam pelajaran matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, sementara faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu tersebut. berikut adalah penjelasan mengenai faktor tersebut.⁶³

1) Faktor Internal, meliputi:

a) Konsep Diri

Terbentuknya kepercayaan diri diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang memiliki rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif. Indikator konsep diri positif dengan yaitu yakin akan kemampuan dirinya, bersikap terbuka, lancar saat berbicara, cepat tanggap

⁶³ Tri. S. Mildawani, *Membangun Kepercayaan Diri*, Edisi Revisi, (Jakarta: Lestari Kiranatama, 2018), 9-10

dengan situasi sekitar, merasa setara dengan orang lain, adanya bimbingan yang menumbuhkan motivasi untuk lebih percaya diri dari dalam diri anak, aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya. Indikator konsep diri negatif yaitu senantiasa memandang dan meyakini bahwa dirinya lemah, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, tidak menarik, individu ini akan cenderung bersikap pesimistik atau mudah putus asa terhadap kesempatan yang dihadapinya, melihat tantangan sebagai penghalang atau ganjalan bukan melainkan sebagai kesempatan yang harus dihadapi dan ditaklukkan. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah dan berputus asa ketika menemukan sedikit kendala dalam setiap proses, akan selalu dibayang-bayangi rasa takut gagal, dan biasanya jika mengalami gagal akan menyalahkan dirinya sendiri secara berlebihan hingga orang lain.

b) Harga diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan menilai pribadinya secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah melakukan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung menunjukkan perilaku-perilaku seperti mandiri, aktif, berani mengemukakan pendapat, dan percaya diri. Sebaliknya orang yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

c) Kondisi Fisik.

Penampilan fisik bisa menjadi penyebab utama rendahnya harga diri dan rasa percaya diri seseorang. Kepercayaan diri pada individu berawal dari pengenalan diri secara fisik, bagaimana individu menilai, menerima, atau menolak gambaran dirinya. Individu yang merasa puas dengan kondisi fisiknya cenderung memiliki

kepercayaan diri yang tinggi. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa percaya diri. Penampilan yang rapi dan baik pada penampilan fisik juga akan mendukung timbulnya percaya diri.

2) Faktor Eksternal, meliputi:

a) Pendidikan.

Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa lebih rendah dari orang yang lebih pandai. Sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut yang memiliki kecerdasan tinggi, banyak prestasi, banyak mengikuti les/bimbingan, dan tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat orang tersebut merasa lebih percaya diri. Hal ini peran seorang pendidik dalam pendidikan yaitu mendidik, melatih, dan mengajar peserta didik ilmu pengetahuan di kelas atau sekolah. Pendidik juga bertanggungjawab dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat mencapai kedewasaan.

b) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak berkaitan dengan indikator yaitu rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan. Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik seperti rutin mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong kepercayaan diri baik kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler maupun kegiatan di masyarakat. Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap berani, aktif, sopan santun, dan terpuji. Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada anak. Pembiasaan keteladanan ini dapat dilakukan oleh orang tua

maupun guru yang memberikan contoh bersikap percaya diri pada anak sehingga anak akan menirukan bersikap percaya diri seperti contoh yang diberikan.

c) Pekerjaan.

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Percaya diri dapat muncul apabila pekerjaan yang dilakukan berhasil, bermanfaat, mendapat nilai yang baik. Dalam kelas peserta didik yang dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan mendapat apresiasi dari lingkungannya akan memperoleh rasa percaya diri dan kebanggaan yang tinggi. Kepuasan dan rasa bangga yang didapat oleh peserta didik karena mampu mengembangkan kemampuan diri. Pekerjaan ini juga berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar seperti menarik perhatian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, memberikan motivasi pada siswa, mendorong siswa untuk berani, menyampaikan materi dengan baik merupakan indikator dari pekerjaan yang dilakukan oleh guru yang dapat memengaruhi kepercayaan diri peserta didik.

d) Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik, memberi dukungan/support, memberi rasa nyaman akan memunculkan rasa percaya diri yang tinggi. Sejatinya lingkungan keluarga merupakan dasar bagi seorang anak untuk memiliki rasa percaya diri. Selain itu lingkungan sekolah juga dapat memebentuk kepercayaan diri seperti banyaknya pembiasaan di sekolah yang menumbukan kepercayaan diri anak seperti suport dari guru, kondisi lingkungan belajar yang nyaman, kegiatan di sekolah, kegiatan diskusi dengan teman, kegiatan perlombaan, kegiatan pembelajaran yang interaktif di kelas juga

mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik. Begitu juga lingkungan masyarakat, semakin seseorang mampu memenuhi norma, aktif mengikuti kegiatan di masyarakat seperti lomba atau acara kemasyarakatan, dan komunikasi yang baik dengan masyarakat, diterima dengan baik oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang sehingga menumbuhkan rasa percaya diri.

e) Pengalaman Hidup.

Sementara, pembentukan kepercayaan diri juga bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman buruk yang dialami selama masa anak-anak seperti dibully, ditertawakan, diolok-olok, dimarahi, dihukum akan menyebabkan seseorang kurang percaya diri. Sementara pengalaman hidup yang berkesan seperti pernah mendapat juara, pengalaman dipuji teman/guru, pengalaman diberi motivasi guru, pengalaman mengikuti banyak kegiatan, pengalaman bersosialisasi, pengalaman mengikuti les atau bimbingan maupun pengalaman yang membahagiakan lainnya dapat membentuk rasa percaya diri seseorang.

Menurut Gufron & Rini kepercayaan diri (*self confidence*) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor:⁶⁴

- 1) Konsep diri: terbentuknya kepercayaan diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.
- 2) Harga diri: penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.
- 3) Pengalaman hidup: kepercayaan diri diperoleh pengalaman masa lalu yang positif, sedangkan pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri.

⁶⁴ Gufron, *Teori-Teori Psikologi*, Faktor-Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri....., hlm. 8.

- 4) Pendidikan: tingkat pendidikan seseorang yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Faktor timbulnya rasa percaya diri (*self confidence*) seorang anak adalah sebagai berikut:⁶⁵

- 1) Kemampuan pribadi, rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
- 2) Keberhasilan seseorang, keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- 3) Keinginan, ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
- 4) Tekat yang kuat, rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) dalam elajaran matematika seseorang ada dua faktor yaitu faktor dari eksternal dan juga internal. Dari segi faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan keluarga karena pembentukan jati diri atau pola kepribadian seseorang terbentuk dari keluarganya dan juga lingkungan sekolah dimana siswa berperilaku dengan temannya dan mempraktekkan rasa percaya diri yang dimiliki. Sedangkan faktor internal yaitu konsep diri yang berkaitan tingkah laku seseorang, terbentuknya rasa percaya diri muncul dari kesadaran dan kemampuan diri untuk memahami hubungan interaksi dengan orang lain.⁶⁶

⁶⁵ Dewi Masithoh Citra Kusuma Putri. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Peserta Didik dengan Unjuk Diri Menggunakan Media Pop Up Book, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2019), 15

⁶⁶ Gufron, *Teori-Teori Psikologi*, Faktor-Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri....., 2018, hlm. 23.

5. Percaya Diri (*Self Confidence*) pada Pelajaran Matematika

Margono membagi rasa percaya diri (*self confidence*) seseorang terhadap matematika menjadi tiga komponen. Tiga komponen yang dimaksud antara lain sebagai berikut:⁶⁷

1. Kepercayaan terhadap pemahaman dan kesadaran diri terhadap kemampuan matematikanya, yaitu dalam menghadapi kegagalan atau keberhasilan dan dalam bersaing dan dibandingkan dengan teman-temannya.
2. Kemampuan untuk menentukan secara realistis sasaran yang ingin dicapai dan menyusun rencana aksi sebagai usaha untuk meraih sasaran yang telah ditentukan, yaitu tahu keterbatasan diri dalam menghadapi persaingan dengan teman-temannya dan tahu keterbatasan diri dalam menghadapi matematika.
3. Kepercayaan terhadap matematika itu sendiri, yaitu matematika sebagai sesuatu yang abstrak, matematika sebagai sesuatu yang sangat berguna, matematika sebagai suatu seni, intuisi, analisis, dan rasional, serta matematika sebagai kemampuan bawaan.

Matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit bagi para siswa, baik bagi mereka yang tidak berkesulitan belajar maupun bagi siswa yang berkesulitan belajar. Anggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit sudah melekat pada sebagian besar siswa, sehingga pada saat menghadapi pelajaran matematika siswa menjadi kurang percaya diri dalam pelajaran tersebut dan mempengaruhi hasil belajarnya menjadi tidak optimal. Oleh sebab itu peserta didik yang kesulitan dalam belajar matematika akan mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik pada pelajaran tersebut. Begitu pula sebaliknya anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan memiliki rasa.⁶⁸

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa dapat menjadi sarana untuk membangun kepercayaan diri siswa. Untuk itu guru sebagai orang yang paling berpengaruh dan terdekat hubungannya dengan siswa di sekolah harus

⁶⁷ Gaguk Margono, *Rasa Percaya Diri Mahapeserta didik terhadap Matematika*, (Jakarta: Cipta Reka, 2018), 78.

⁶⁸ Maman Abdurrahman, *Dasar-Dasar Metode Statistika*, Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit sudah melekat pada sebagian besar siswa..., hlm. 9.

memahami terlebih dahulu kesulitan, kelemahan dan hambatan siswa dalam membangun kepercayaan dirinya.⁶⁹

Anak yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, mampu mengoptimalkan kemampuan dirinya, berprestasi, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.⁷⁰

Percaya diri (*self confidence*) dalam Pembelajaran Matematika termasuk keyakinan mengenai kompetensi diri dan juga kemampuan dalam pembelajaran matematika, apabila percaya diri seseorang baik maka ia akan termotivasi mencapai keberhasilan. *Self confidence* perlu dikembangkan untuk pengalaman belajar matematika yang lebih baik melalui kerja kelompok atau diskusi agar siswa mampu menemukan konsep-konsep Matematika secara mandiri.⁷¹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Santi Purnama dan Mertika pada tahun 2018, yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari *Self Confidence*”. Penelitian ini merupakan penelitian studi literature. Dari hasil penelaahan, hasil yang didapat menunjukkan bahwa kepercayaan diri seseorang sangat berpengaruh dalam kemampuan pemecahan masalah, ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi sangat membantu dalam pemecahan masalah.⁷²

⁶⁹ Heris Hendriana, “Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis” 19, no. 1 (2018): 52–60.

⁷⁰ Ghufro dan Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm.35

⁷¹ Delina, Afrilianto, “Kemampuan Berfikir Kritis Matematis dan *Self Confidence*” (2018), Percaya diri dalam pembelajaran matematika termasuk keyakinan mengenai kompetensi diri dan juga kemampuan dalam pembelajaran matematika..., hlm 20.

⁷² Santi Purnama and Mertika, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari *Self Confidence*,” *STKIP Singkawang, Journal Of Educational Review And Research*, 1, no. 2 (2018): 59–63.

2. Penelitian Retno Wulandari tahun 2020, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap *Self Confidence* Dalam Pembelajaran Matematika Kelas V SD”. Sampel pada penelitian ini didapatkan dari teknik cluster random sampling yakni kelas V SD No. 4 Sading sebanyak 38 siswa menjadi kelompok eksperimen dan kelas V SD No. 2 Sading sebanyak 35 siswa menjadi kelompok kontrol. Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan melalui metode non tes yaitu angket (kuesioner) dan observasi. Kemudian data dianalisis dengan uji-t menggunakan rumus *polled varians*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *self confidence* dalam pembelajaran matematika antara kelompok yang kegiatan belajarnya menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan kelompok yang mengikuti kegiatan belajar melalui pembelajaran konvensional. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya model pembelajaran yang dilakukan guru memiliki pengaruh terhadap *self confidence* dalam pembelajaran matematika kelas V SD Gugus 3 Kecamatan Mengwi Tahun Ajaran 2019/2020.⁷³
3. Penelitian Savitri Ervin tahun 2022, yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan *Self Confident* Siswa Pada Materi Bangun Ruang”. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen yang digunakan yaitu *Non-equivalent Control Group Design*. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Islam Al Fattah. Kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Data dalam penelitian ini diperoleh dari nilai hasil tes soal uji coba, pretest, dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* pada materi bangun ruang kubus dan balok dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan *self confident* siswa kelas V SD Islam Al Fattah. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan model pelajaran dan

⁷³ Retno Wulandari, “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap *Self Confidence* Dalam Pembelajaran Matematika Kelas V SD,” *Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia* 3, no. 1 (2020).

pendekatan yang dipilih oleh guru berpengaruh terhadap *Self Confident* siswa pada materi bangun ruang di SD Islam Al Fattah.⁷⁴

4. Penelitian Rita Tri Ratnasari tahun 2022, yang berjudul “Hubungan Antara *Self Confidence* Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SDN Sawangan 02”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 35 siswa. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket *self confidence* dengan model skala likert dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self confidence* dan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas IV SDN Sawangan 02 dengan nilai r hitung atau pearson correlation sebesar $0,552 > 0,334$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang artinya semakin tinggi nilai *self confidence* siswa, maka semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas IV SDN Sawangan 02, begitupun sebaliknya. Besarnya nilai koefisien determinasi *self confidence* dan kemampuan pemecahan masalah Matematika adalah sebesar 30,47% dan sisanya sebesar 69,53% dipengaruhi oleh faktor lain.⁷⁵
5. Penelitian Uswatun Hasanah pada tahun 2022, yang berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN Dukuh”. Observasi ini untuk memahami pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Dukuh pada mata pelajaran Matematika. kaidah yang dipakai adalah *korelasi fungsional* dengan menggunakan analisis *regresi* dengan menggabungkan data melalui angket, data yang dinyatakan dalam format angka dan nilai. Hasil percobaan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik SDN Dukuh Citeureup Bogor sebagian besar belum memenuhi indikator kepercayaan diri dalam kegiatan pembelajaran. Dapat

⁷⁴ Savitri Ervin, “Pengaruh Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Confident Siswa Pada Materi Bangun Ruang,,” *Universitas Islam Sultan Agung*, Skripsi, 2022. <http://repository.unissula.ac.id/27176/>

⁷⁵ Rita Tri Ratnasari, “Hubungan Antara Self Confidence Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SDN Sawangan 02,,” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Skripsi, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62002>

dirumuskan bahwa terdapat efek kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika peserta didik SDN Dukuh. Masalah ini dapat dinyatakan dengan diperoleh nilai thitung > ttabel ($6,156 > 1,734$), sehingga H_0 ditolak, maka yang artinya kepercayaan diri berpengaruh terhadap hasil belajar.⁷⁶

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Nama: Santi Purnama Tahun: 2018 Judul: Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari <i>Self Confidence</i> .	Penelitian ini merupakan penelitian studi literature. Dari hasil penelaahan, hasil yang didapat menunjukkan bahwa kepercayaan diri (<i>self confidence</i>) seseorang sangat berpengaruh dalam kemampuan pemecahan masalah, ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi sangat membantu dalam penyelesaian tugas pemecahan masalah.	Pada penelitian saya merupakan penelitian kualitatif sementara pada penelitian terdahulu merupakan penelitian studi literatur, pada penelitian terdahulu tersebut subjeknya lebih kompleks dari SD sampai SMP, sementara pada penelitian saya berfokus pada peserta didik SD.	Penelitian saya dan penelitian terdahulu ini sama sama membahas mengenai <i>self-confidence</i> pada pelajaran matematika dan hasil dari penelitian tersebut menjelaskan dampak <i>self confidencae</i> yang sama dengan salah satu rumusan masalah pada penelitian saya sehingga dapat menjadi pendukung hasil mengenai dampak kepercayaan diri pada matematika.
2.	Naama: Retno Wulandari Tahun: 2020 Judul: Pengaruh Model <i>Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Self Confidence Dalam Pembelajaran</i>	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan <i>self confidence</i> dalam pembelajaran matematika antara kelompok yang kegiatan belajarnya menggunakan model pembelajaran dengan kelompok yang mengikuti kegiatan belajar melalui pembelajaran konvensional. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya model pembelajaran yang dipilih oleh guru memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri (<i>self confidence</i>) dalam pembelajaran	Pada penelitian saya merupakan penelitian kualitatif sementara pada penelitian ini penelitian kuantitatif, jenis penelitian saya adalah study kasus sementara penelitian terdahulu ini adalah penelitian eksperimen.	Penelitian saya dan penelitian terdahulu ini sama sama membahas mengenai kepercayaan diri (<i>self confidence</i>) pada palajaran matematika dan subjek penelitiannya adalah anak SD, dalam penelitian saya juga mengamati

⁷⁶ Uswatun Hasanah, "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sdn Dukuh," *Universitas Djuanda Bogor, E-Journal Research: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 5, no. 4 (2022).

No	Identitas	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	Matematika Kelas V SD.	matematika kelas V SD Gugus 3 Kecamatan Mengwi Tahun Ajaran 2019/2020		mengenai kepercayaan diri dalam kegiatan berkelompok dan kegiatan pelajaran secara konvensional yang sama dengan kajian teori saya.
3.	Nama: Savitri Ervin Tahun: 2022 Judul: Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan <i>Self Confident</i> Siswa Pada Materi Bangun Ruang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model <i>Problem Based Learning</i> pada materi bangun ruang kubus dan balok dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan <i>Self Confident</i> siswa kelas V SD Islam Al Fattah. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan model dan pendekatan yang dipilih guru terhadap <i>Self Confident</i> siswa pada materi bangun ruang di SD Islam Al Fattah.	Pada penelitian saya merupakan penelitian kualitatif sementara pada penelitian ini penelitian kuantitatif, jenis penelitian saya adalah study kasus sementara penelitian terdahulu ini adalah penelitian eksperiment.	Penelitian saya dan penelitian terdahulu ini sama sama membahas mengenai kepercayaan diri (<i>self confidence</i>) pada pelajaran matematika dan subjek penelitiannya adalah anak SD, pada penelitian terdahulu dan penelitian saya sama sama membahas kepercayaan diri dengan kemampuan belajar siswa di sekolah
4.	Nama: Rita Tri Ratnasari Tahun: 2022 Judul: Hubungan Antara <i>Self Confidence</i> dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SDN Sawangan 02.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara <i>self confidence</i> dan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas IV SDN Sawangan 02 dengan nilai <i>r</i> hitung atau <i>pearson correlation</i> sebesar $0,552 > 0,334$ dengan nilai <i>signifikansi</i> $0,001 < 0,05$ yang artinya semakin tinggi nilai <i>self confidence</i> siswa, maka semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas IV SDN Sawangan 02, begitupun sebaliknya.	Pada penelitian saya merupakan penelitian kualitatif sementara pada penelitian ini penelitian kuantitatif. Pada penelitian terdahulu ini hanya fokus pada pemecahan soal sementara pada penelitian saya pada kepercayaan diri pada pelajaran matematika lebih kompleks mulai dari suasana kelas, faktor dari internal dan eksternal, cara guru juga menjadi pertimbangan.	Penelitian saya dan penelitian terdahulu ini sama sama membahas mengenai kepercayaan diri (<i>self confidence</i> <i>pada pelajaran</i>) matematika dan subjek penelitiannya adalah anak SD.

No	Identitas	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
5.	Nama: Uswatun Hasanah pada Tahun: 2022 Judul: Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN Dukuh.	Hasil percobaan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik SDN Dukuh Citeureup Bogor sebagian besar belum memenuhi indikator kepercayaan diri dalam kegiatan pembelajaran. Dapat dirumuskan bahwa terdapat efek kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika peserta didik SDN Dukuh. Masalah ini dapat dinyatakan dengan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,156 > 1,734$), sehingga H_0 ditolak, maka yang artinya kepercayaan diri berpengaruh terhadap hasil belajar.	Pada penelitian saya merupakan penelitian kualitatif sementara pada penelitian ini penelitian kuantitatif, pada penelitian saya subjeknya adalah anak kelas IV, sementara pada penelitian terdahulu subjeknya adalah anak kelas V.	Penelitian saya dan penelitian terdahulu ini sama sama membahas mengenai kepercayaan diri (<i>self confidence</i>) pada pelajaran matematika dan subjek penelitiannya adalah anak SD. Sama sama ada pembahasan mengenai indikator kepercayaan diri (<i>self confidence</i>) pada pelajaran matematika.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang, peneliti menemukan masalah bahwa setiap anak pada dasarnya memiliki rasa kepercayaan diri pada dirinya. Menurut Fatimah kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Banyak faktor yang menjadikan rasa percaya diri pada anak ini tumbuh. Faktor yang mempengaruhi percaya diri ini bisa berasal dari luar maupun dari dalam diri seorang anak.⁷⁷

Pelajaran matematika merupakan subyek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi, modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini juga dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan,

⁷⁷ Fatimah E, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 20.

diperlukan matematika yang kuat sejak dini.⁷⁸ Atas dasar itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik sejak sekolah dasar (SD), untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan berkemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Percaya diri (*self confidence*) akan membuat anak menjadi nyaman dalam mengikuti pembelajaran dan dengan rasa percaya diri seorang peserta didik menjadi mudah beradaptasi dan berkembang bahkan tidak antang menyerah jika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Jika melihat fakta dilapangan matematika memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadikan pelajaran ini menjadi penting untuk diajarkan. Percaya diri memiliki pengaruh untuk pelajaran matematika. Jika seorang peserta didik memiliki rasa percaya diri akan menumbuhkan perasaan optimis yang dapat mendukung kegiatan belajar matematika.⁷⁹

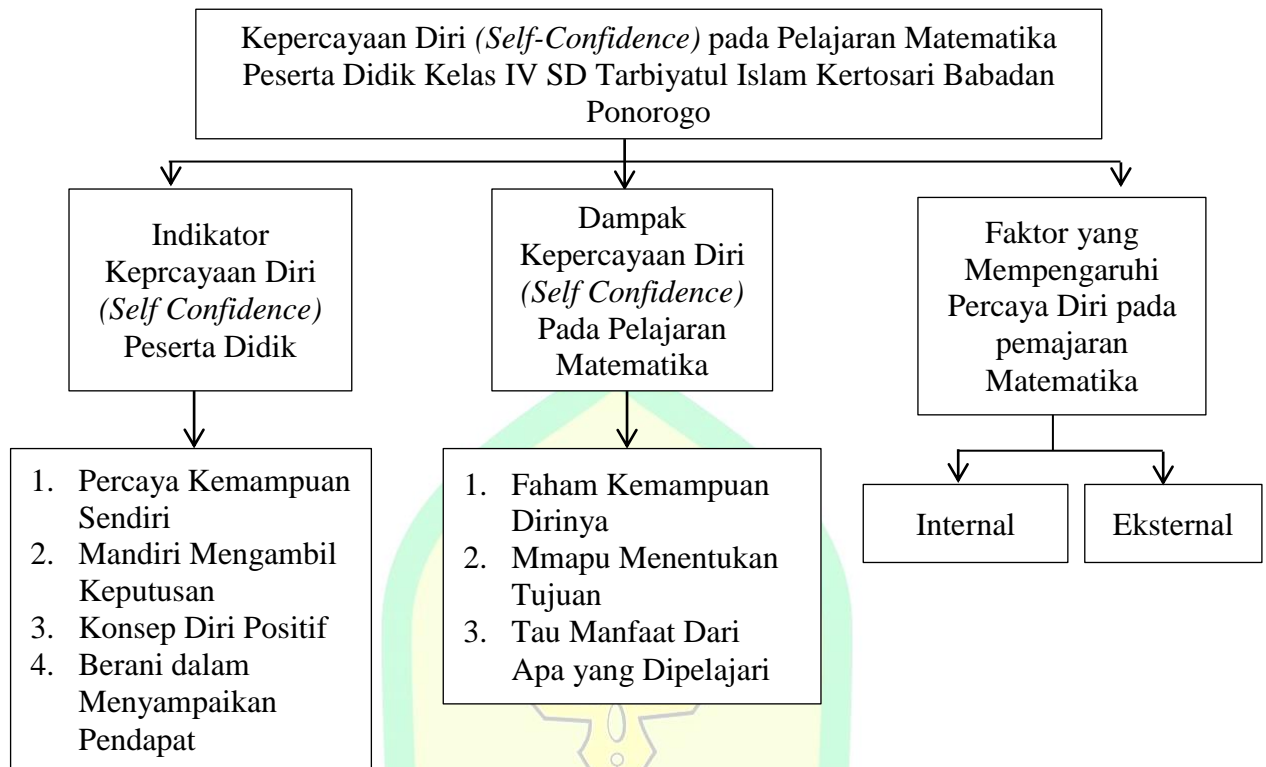
Berdasarkan uraian fakta tentang percaya diri (*self confidence*) yang dialami peserta didik dalam pelajaran matematika, maka dapat diketahui bahwa rasa percaya diri ini harus ditanamkan pada masing masing peserta didik guna menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran khususnya matematika. Rasa percaya diri (*self confidence*) peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. serta adanya peran guru dalam bimbingan guru, adanya latihan, pembinaan dan pemberian kesempatan untuk berkembang.

Seseorang yang memiliki percaya diri akan lebih bisa mengembangkan dirinya dan mampu memberi dampak positif pada lingkungannya juga. Perasaan percaya diri ini akan

⁷⁸ Moch. Masykur, Abdul Halim Fathanic, *Mathematical Intelligence* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, 2018), 41.

⁷⁹ Rita Tri Ratnasari, "Hubungan Antara Self Confidence Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SDN Sawangan 02," 2022, percaya diri rasa percaya diri akan menumbuhkan perasaan optimis yang dapat mendukung kegiatan belajar matematika,... hlm. 4.

mendukung setiap proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Berikut adalah bentuk gambaran kerangka berfikir penelitian ini :



Gambar 2. 1. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁸⁰ Tujuan penelitian kualitatif yaitu memahami permasalahan yang terjadi pada masyarakat. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dalam objek yang sebenarnya, penyelidikan empiris dengan menggunakan data yang kongkret. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu studi yang mengeksplorasi suatu masalah pada peserta didik dengan kajian deskriptif mengenai *Self-Confidence* Pada Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi.

2. Jenis Pendekatan

Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada kualitas. Maksud kualitas disini adalah memahami secara mendalam mengenai suatu fenomena yang terjadi untuk diteliti kebenarannya. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik analisis mendalam.⁸¹ Penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Ada

⁸⁰ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2018), 9.

⁸¹ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018), 149.

lima pendekatan dalam penelitian kualitatif, yaitu: *narrative, phenomenology, grounded theory, ethnography, dan case studie*.

Penelitian studi kasus (*case study*) adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih yang dipelajari secara mendalam hingga dapat menemukan realitas.⁸² Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian studi kasus, yaitu mendeskripsikan fenomena yang terjadi di komunitas lapangan dalam objek yang sebenarnya. Pada penelitian ini peneliti melakukan eksplorasi terhadap fenomena kepercayaan diri peserta didik kelas IV pada pelajaran matematika di SD Tarbiyatul Islam Kertosari.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Menurut Sugiyono lokasi penelitian merupakan tempat di mana situasi sosial tersebut diteliti atau dengan kata lain lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian tersebut dilakukan. Misalnya di sekolah, perusahaan, lembaga pemerintah, jalan, rumah, pasar dan lain-lain.⁸³

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo. Pengambilan lokasi ini dikarenakan adanya masalah yang menarik untuk diteliti mengenai kepercayaan diri peserta didik pada pelajaran matematika, seperti sikap peserta didik yang gugup, tidak percaya akan kemampuannya, dan takut saat pelajaran matematika padahal matematika adalah pelajaran yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan dan sangat berguna bagi masa depan. Peneliti sudah mengenal baik kondisi dan para guru serta murid di sekolah karena merupakan tempat

⁸² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 5

⁸³ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, Lokasi penelitian merupakan tempat di mana situasi sosial tersebut akan diteliti..., hlm. 339.

peneliti melakukan kegiatan magang, selain itu sekolah ini mudah dijangkau, sehingga memudahkan peneliti dalam kegiatan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan oleh seorang peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian. Tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana penelitian mengatur waktu yang digunakan.⁸⁴

Adapun alokasi waktu yang digunakan untuk penelitian ini, dilaksanakan dalam waktu enam bulan dengan tahapan dua bulan pertama observasi, diawali penyusunan proposal dan seminar proposal; dua bulan kedua adalah melaksanakan tahapan penelitian yang meliputi penggalan data dan analisis data; dua bulan ketiga tahapan laporan hasil penelitian dan konsultasi skripsi hingga penyusunan laporan.

C. Data dan Sumber Data

Data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila susah di dapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.⁸⁵ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸⁶

Data dalam penelitian ini berupa hasil observasi dan wawancara mengenai *Self-Confidence* Pada Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam

⁸⁴ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan oleh seorang peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian,... hlm. 24.

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 134.

⁸⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

Kertosari Babadan Ponorogo Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1.) Sumber data primer adalah merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁸⁷ Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari observasi dan wawancara kepada siswa kelas IV mengenai *Self-Confidence* belajarnya dalam pembelajaran matematika SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.
- 2.) Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua setelah data primer dan merupakan data yang diperoleh dari arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini, yang diperoleh melalui metode dokumentasi, jumlah kelas, jumlah siswa, jumlah guru, jumlah karyawan, serta sarana dan prasarana, arsip-arsip, data keadaan sekolah meliputi geografis sekolah, latar belakang berdirinya, struktur kepengurusan dan foto saat pelaksanaan penelitian.⁸⁸ Data Sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

a) Pengertian Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan. Observasi ada empat yaitu: observasi partisipan merupakan pengamatan secara langsung dan ikut serta dengan dekat di lapangan, observasi non

⁸⁷ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2018), 240.

⁸⁸ Burhan Bungin, "Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif Dan Kualitatif," *Surabaya: Airlangga University Press 1* (2017): 128.

partisipan merupakan pengamatan di mana peneliti mengamati secara jauh, observasi terstruktur merupakan observasi dengan menggunakan pedoman observasi, serta observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang bebas dan hanya menggunakan rambu-rambu observasi.⁸⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan dan observasi terstruktur dimana melalui teknik observasi ini peneliti mengumpulkan data mengenai kepercayaan diri (*self confidence*) peserta didik, faktor yang mempengaruhi kepercayaan (*self confidence*) diri dalam pelajaran matematika, dan dampak kepercayaan diri (*self confidence*) dalam pelajaran matematika pada peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹⁰ Dalam penelitian ini pengumpulan data di lapangan peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Dalam penelitian ini orang yang dijadikan informan adalah:

- 1) Wakasek Kurikulum BapK Rais MuhsinAlhakim, S.Pd. sebagai informan tentang faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*), dan dampak dari kepercayaan diri (*self confidence*) dalam pelajaran matematika peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.
- 2) Guru kelas IV Ibu Mira Jefrika H, S.Pd. sebagai informan tentang bagaimana kepercayaan diri peserta didiknya, faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) dalam pelajaran matematika, dan dampak dari kepercayaan diri (*self confidence*) dalam pelajaran matematika peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

⁸⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2015), hlm. 310.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Wawancara adalah...., hlm. 317.

3) Peserta didik SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo sebagai informan tentang bagaimana kepercayaan diri (*self confidence*) peseserta didik, faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) dalam pelajaran matematika, dan dampak dari kepercayaan diri (*self confidence*) dalam pelajaran matematika peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, foto, video dan lain-lain. Dengan metode dokumentasi yang diamati benda hidup maupun benda mati. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen pribadi atau dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya, yang bentuknya dapat berupa buku harian, surat pribadi, *autobiografi*. Dokumen resmi dalam bentuk arsip terdiri atas dokumen internal, seperti memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga. Adapun dokumen eksternal adalah bahan informan dari lembaga sosial, majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media masa.⁹¹

Dokumentasi digunakan sebagai bukti fisik dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang sudah ada dan berkaitan dengan dokumen struktur organisasi, data guru, data peserta didik, sarana prasarana, prestasi sekolah, hasil evaluasi belajar matematika peserta didik, selain itu ada juga foto mengenai kondisi sekolah, kegiatan wawancara, kepercayaan diri (*self confidence*) peserta didik, faktor yang mempengaruhi kepercayaan (*self confidence*) diri dalam pelajaran matematika, dan dampak kepercayaan diri (*self confidence*) dalam

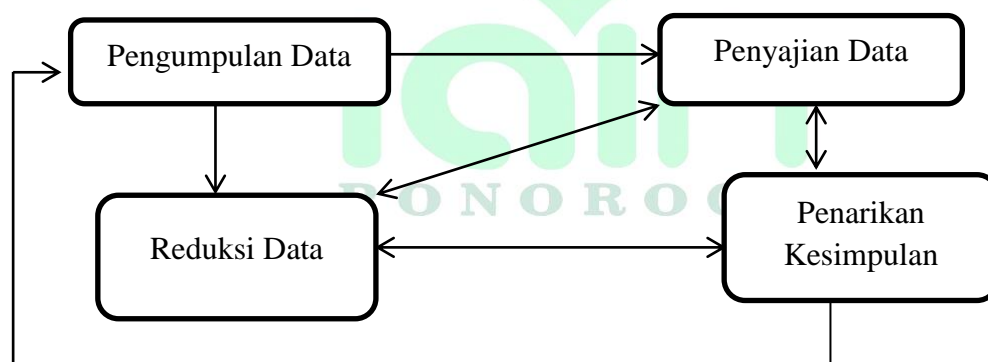
⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, VI (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2018),134.

pelajaran matematika pada peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara menyusun data, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis penelitian ini dengan cara analisis kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang yang diamati. Dengan teknik ini penulis dapat menyaring dan membimbing data yang telah terkumpul sehingga didapatkan jawaban yang sebenarnya dari permasalahan ini.⁹²

Dalam penelitian ini penulis berangkat dari kasus di lapangan mengenai rasa percaya diri pada diri peserta didik yang terjadi dalam proses pembelajaran matematika di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis Milles dan Huberman sebagaimana yang dikutip Sugiyono mengemukakan bahwa ada tiga komponen dalam analisis data sebagai berikut:⁹³



Gambar 3.1. Analisis Data

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis..., hlm. 229.

⁹³ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, Aktivitas dalam model analisis ini meliputi ..., hlm 338.

1. Pengumpulan Data (*Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan informan seperti guru kelas, wakasek kurikulum, dan peserta didik, melakukan pengamatan dan mencatat hasil pengamatan, serta mengambil foto pada saat kegiatan pembelajaran matematika di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, setelah itu memilih data-data yang dapat digunakan dalam laporan penelitian dan menggali ulang data yang masih perlu untuk diperjelas.

2. Menyajikan Data (*Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay/ menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif. Dengan menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya sesuai dengan pemahaman tersebut.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun uraian singkat atau teks bersifat naratif berdasarkan hasil reduksi data terhadap hasil observasi dan wawancara di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan

bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang ditentukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti seperti dokumentasi seperti foto, dokumen, data, bukti wawancara, dan hasil observasi yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat dipercaya kebenarannya, dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus penelitian yang difokuskan sejak awal. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan penyajian data dan pembahasan data dengan teori yang digunakan.⁹⁴ Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data yang didapat saat penelitian, dimana data tersebut didukung dengan bukti yang valid dan konsisten sesuai dengan apa yang ada di kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian teknik keabsahan data merupakan proses untuk melakukan pengecekan kembali apakah data yang diperoleh sudah benar atau tidak. Karakteristik utama penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti menjadi instrument kunci, menyajikan data dalam bentuk kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka-angka, mengutamakan proses dari pada produk, melakukan makna dibalik data yang diamati.⁹⁵ Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memeriksa keabsahan berdasarkan data yang sudah terkumpul, tahapannya adalah sebagai berikut:⁹⁶

⁹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus penelitian yang difokuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak..., hlm 345.

⁹⁵ Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : , 2018), Hlm. 212. (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

⁹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, Pengecekan Keabsahan diantaranya..., hlm. 336

1. Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji *kredibilitas* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan member check. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:⁹⁷

a. Triangulasi

Teknik triangulasi yaitu peneliti menguji akan menguji kredibilitas dengan cara mengecek dan mengklarifikasi data yang diperoleh dari hasil penelitian.⁹⁸ Triangulasi dalam pengujian kredibilas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berikut adalah uraiannya:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada siswa kelas IV, guru kelas, dan wakasek kurikulum SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo. Data dari sumber tersebut kan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data-data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang

⁹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, Uji Kredibilitas..., hlm 337.

⁹⁸ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, teknik triangulasi yaitu peneliti menguji akan menguji kredibilitas dengan cara mengecek dan mengklarifikasi data yang diperoleh dari beberapa sumber..., hlm. 373.

berbeda yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi terhadap informan.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

c. Mengadakan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data yaitu guru kelas, wakasek kurikulum dan peerta didik kelas 4 pertanda data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Dalam penelitian ini member check dilakukan dengan konsultasi yang mungkin terjadi pengurangan, penambahan, dan kesepakatan data.

2. Uji Tranferabilitas

Pengujian *transferability* ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif ini, maka dalam menyusun laporan ini peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk diaplikasikan hasil penelitian ini di tempat lain. Apabila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, seperti apa suatu hasil penelitian dapat dberlakukan (*transferability*), maka laporan ini memenuhi standar transferabilitas.

3. Uji Konfirmabilitas

Pengujian *confirmability* disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji *Confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian memaparkan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *Confirmability*. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini uji *Confirmability* oleh dosen pembimbing.

G. Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam proses penelitian deskriptif kualitatif dapat diuraikan kedalam 3 tahapan pokok, yaitu:⁹⁹

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti memulai dari proses pengajuan judul kepada ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, kemudian peneliti membuat proposal penelitian yang judulnya sudah disetujui oleh ketua jurusan. Sebelum memasuki lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan surat-surat dan juga kebutuhan lainnya. Selain itu, peneliti memantau perkembangan yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti juga menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian, perlengkapan itu adalah ketsas, buku saku, alat tulis menulis, kamera, perekam suara, dan lain-lain.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah untuk melakukan penelitian, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk melakukan pendekatan kepada responden demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Sebelum melaksanakan pengamatan peneliti berusaha menjalin keakraban dengan baik terhadap

⁹⁹ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, Tahap-tahap dalam proses penelitian deskriptif kualitatif dapat diuraikan kedalam 3 tahapan pokok..., .hlm. 367-378

responden. Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, dan mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data dipilah-pilah kemudian disusun secara sistematis dan rinci agar data mudah difahami dan dianalisis sehingga temuan dapat dinformasikan kepada orang lain secara jelas, kemudian ditulis dalam bentuk skripsi mulai dari bagian awal, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, paparan hasil penelitian, penutup, sampai dengan bagian terakhir.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Sejarah SD Tarbiyatul Islam Kertosari yaitu berdiri pada tahun 1959. Sekolah dasar ini berlokasi di dekat Masjid Kyai Ageng Besari Kertosari yang dikelola oleh Bapak K.H. Masruri Sahar, Bapak Buchori dan Bapak Tomo. Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari ini berdiri tahun 1959 seiring dengan perkembangan sekolah formal yang ada di daerah Ponorogo. Sekolah dasar ini dibangun di atas tanah seluas 1.649 m², yang merupakan tanah wakaf dari salah satu tokoh masyarakat yaitu K.H. Masruri Sahar. SD Tarbiyatul Islam Kertosari berada di bawah naungan Yayasan Tarbiyatul Islam dengan akte notaris no. 19 tanggal 20 Agustus 1964. Pada awal berdirinya SD Tarbiyatul Islam telah menamatkan peserta didik sebanyak 30 orang, yang berasal dari desa Kertosari, Mangunsuman, Patihan Wetan, Ronowijayan dan desa lain di sekitarnya.

Dari banyaknya 31 Sekolah Dasar yang berlokasi di Kecamatan Babadan Sekolah Dasar ini merupakan salah satu Sekolah Dasar yang berstatus swasta dengan izin operasioanl no. 421.2/18/405.43.03/SD/2004 terhitung mulai tanggal 30 Agustus tahun 2014. Sekolah ini dikenal sebagai sekolah swasta dengan biaya yang terjangkau bagi masyarakat. Pendirian sekolah dasar ini adalah bentuk partisipasi aktif dari masyarakat di bidang pendidikan dan membantu pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejak awal mula berdirinya sekolah ini telah mengalami 7 kali pergantian Kepala Sekolah hingga saat ini, berikut adalah nama-nama yaitu:

- a. Bapak. K.H Masruri Sahar
- b. Bapak. Moh. Hamid
- c. Bapak. Suyitn

- d. Bapak. Moch. Sjamsudin
- e. Drs. Subakir
- f. Bapak. Imam. Sujitno. S, S.Pd.I.
- g. Bapak Ketut Nooryantoro, S.Pd., M.Pd

Kepala sekolah SD Tarbiyatul Islam Kertosari saat ini masih dijabat oleh Bapak Ketut Nooryantoro, S.Pd., M.Pd. Berbagai upaya dan inovasi terus dilakukan oleh kepala sekolah tersebut untuk terus memajukan dan menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik lagi setiap harinya guna memberikan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik dan dapat mencetak lulusan yang berkualitas dan berdaya saing.

2. Letak Geografis SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Letak geografis SD Tarbiyatul Islam Kertosari tepatnya berada di Desa Kertosari bagian utara tepatnya berada di Jalan Barong No. 8 Desa Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Sekolah dasar ini memiliki jarak \pm 5 km ke arah timur dari pusat kota Ponorogo. Adapun batasan dari sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Patihan Wetan dan Cokromenggalan
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Ronowijayan dan Mayak
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Nologaten
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Mangunsuman

Letak bangunan sekolah ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Bangunan Kosong
- b. Sebelah Selatan : Masjid Kyai Ageng Besari
- c. Sebelah Barat : Makam dan Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari
- d. Sebelah Timur : Rumah Warga

3. Visi, Misi, dan Tujuan SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Untuk memberikan arah dan tujuan serta pengembangan SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dipandang perlu adanya penyatuan pandangan serta cita-cita

bagi pengelolaannya guna mencapai tujuan bersama. Adapun wujud rumusan tersebut adalah visi, misi dan tujuan SD Tarbiyatul Islam Kertosari sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dan kepribadian yang luhur, percaya diri, beriman dan bertaqwa serta mampu menghadapi tantangan di masa depan.

b. Misi

- a) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat.
- b) Menyelenggarakan program-program pendidikan yang senantiasa berakar pada sistem nilai agama dan perkembangan dunia luar.
- c) Meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi.
- d) Mengadakan kerjasama yang harmonis dengan unsur pendukung sekolah (komite sekolah, wali murid dan masyarakat).

c. Tujuan Sekolah

1) Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar

Meletakkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri (PP Nomor 19 Tahun 2005)

2) Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam

Mewujudkan dari isi uraian Tujuan Pendidikan Nasional dan Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar sehingga dapat ditentukan Tujuan Pendidikan SD Tarbiyatul Islam yaitu:

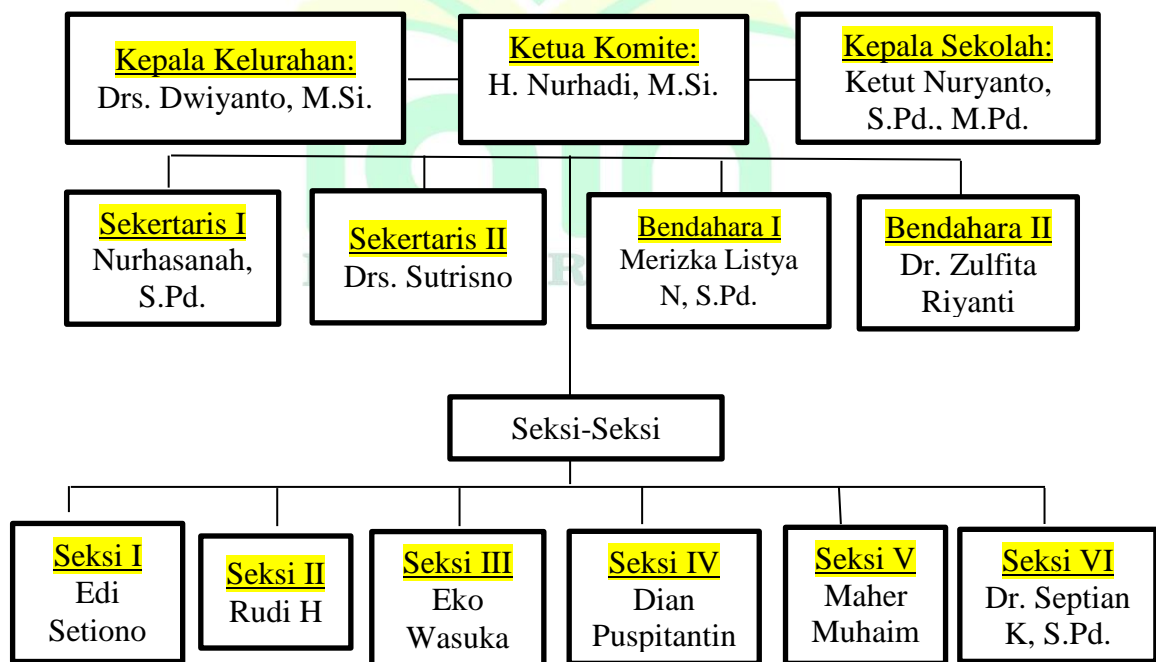
- a) Meningkatkan kualitas/profesionalisme guru sesuai dengan tuntutan program pembelajaran yang bermutu.
- b) Meningkatkan mutu pendidikan dan mewujudkan prestasi anak didik sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

- c) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi, pilihan, dan minat siswa.
- d) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- e) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, guna mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- f) Menghasilkan manusia yang berahlak mulia dan berkarater Bangsa Indonesia.

4. Struktur Organisasi SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

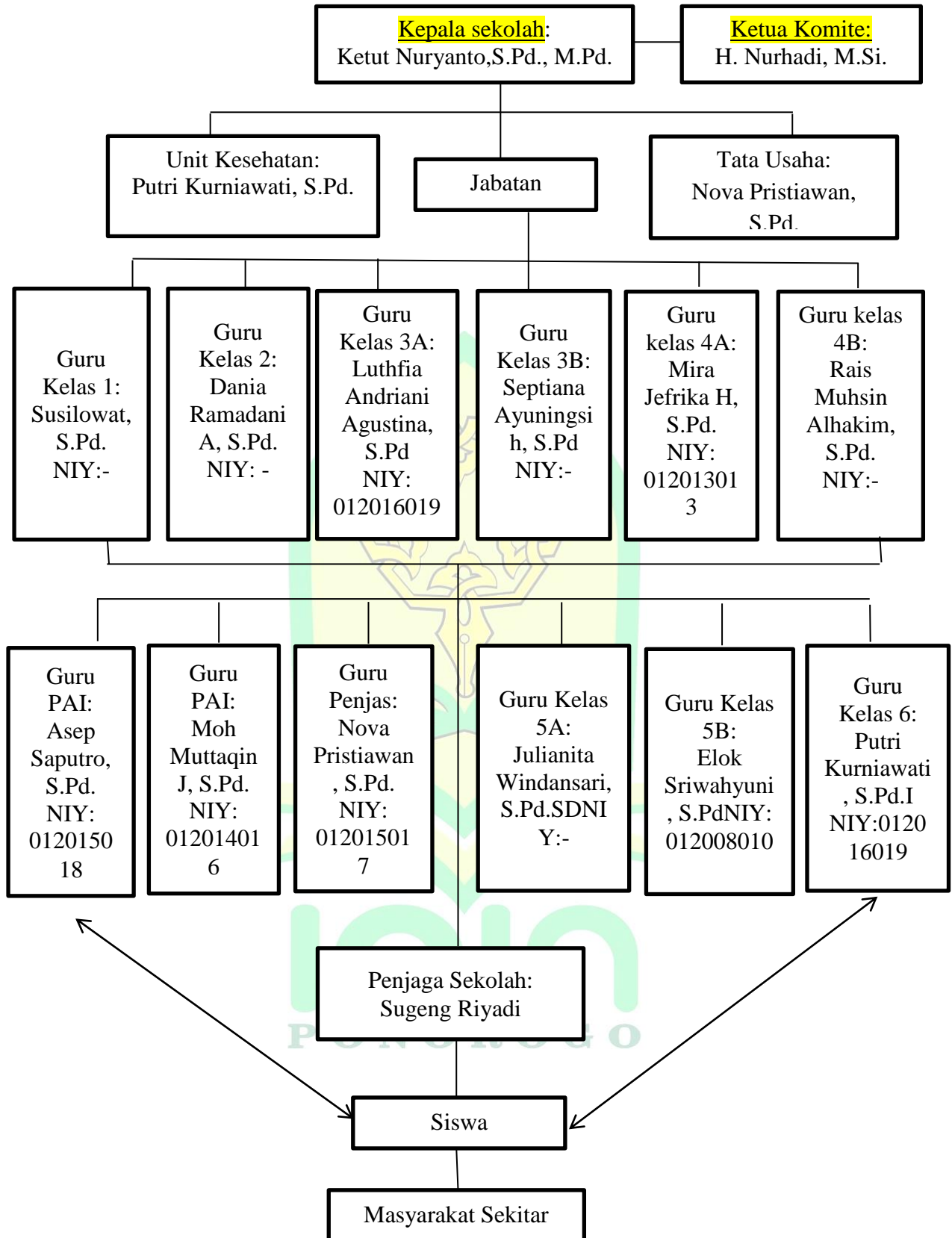
Struktur organisasi di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo ini susunan tertinggi ditempati oleh Kepala Kelurahan yakni Drs. Dwiyanto, M.Si., Kepala Sekolah yakni Bapak Ketut Nooryantoro S.Pd., M.Pd dan Ketua Komite yakni Bapak H. Nurhadi, M.Si yang mempunyai kedudukan yang sama. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah terdiri dari 4 staf, 9 guru kelas, dan 3 guru mapel. Tenaga pendidik dan kependidikan sebagai salah satu komponen sekolah memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat dan peserta didik guna mendapatkan pendidikan yang baik.

1. Struktur organisasi sekolah dewan komite



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Komite Sekolah

2. Struktur organisasi sekolah



Gambar 4.2. Struktur Organisasi Sekolah

5. Saran dan Prasarana SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Untuk menunjang kegiatan pendidikan sangat dibutuhkan adanya fasilitas penunjang layanan pendidikan. Keberhasilan suatu pendidikan sangat berkaitan dengan ketersediaan fasilitas penunjang layanan pendidikan seperti sarana dan prasarana yang baik. Jika sarana dan prasarana terpenuhi maka kegiatan pendidikan akan berjalan dengan baik. Fasilitas sarana dan prasarana yang ada di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo antara lain yaitu:

Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana

No	Jenis Srana dan Prasarana	Keterangan	Kondisi
1	Lahan / Tanah Sekolah	Milik Yayasan	Baik
2	Luas Lahan Sekolah	1665 m ²	Baik
3	Bangunan Sekolah	Milik Yayasan	Baik
4	Luas Bangunan Sekolah	404,5 m	Baik
5	Jumlah Ruang Kelas	11	Baik
6	Jumlah Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
7	Jumlah Ruang Guru	1	Baik
8	Jumlah Administrasi/Kantor	1	Baik
10	Ruang Ibadah	1	Baik
11	Ruang UKS	1	Baik
12	Ruang Tamu	1	Baik
13	Ruang Alat Musik	1	Baik
14	Ruang Laboratorium	1	Baik
15	Ruang Olahraga	1	Baik
16	Gudang	1	Baik
17	Kantin Sekolah	Ada	Baik
18	Perpustakaan	ada (40 m ²)	Baik
19	Jumlah Murid	190	Baik
20	Jumlah Guru GTY	10	Baik
21	Jumlah Guru GTT	4	Baik
22	Jumlah PTT	-	Baik
23	Jumlah Penjaga	1	Baik
24	Hhospot, email, internet, dll	1	Baik
25	Alat Peraga	Lengkap	Baik
26	Buku Paket	Lengkap	Baik
27	Tempat Cuci Tangan	Ada	Baik
28	Toilet	8	Baik
29	Lab MIPA	1	Baik
30	Tempat Parkir	1	Baik

6. Keadaan Guru SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran, karena seorang guru

adalah pengajar, perencana, pembimbing, pengarah, dan pemberi motivasi peserta didik sehingga perannya sangat besar. Melalui seorang guru di sekolah peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan membentuk kepribadiannya. Seorang guru yang berkualitas dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan. Adapun tenaga pengajar yang ada di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023 cukup memadai yaitu terdiri dari:

Kepala Madrasah	: Ketut Nooryantoro, S.Pd., M.Pd.
Kepala Komite	: H. Nurhadi, M.Si.
Wali Kelas I	: Susilowati, S.Pd.
Wali Kelas II	: Dania Ramadhani, S.Pd.
Wali Kelas III A	: Luthfia Andriani Agustina, S.Pd.
Wali Kelas III B	: Septiana Ayuningsih, S.Pd.
Wali Kelas IV A	: Mira Jefrika Hidayah, S.Pd.
Wali Kelas IV B	: Rais Muhsin Alhakim, S.Pd.
Wali Kelas V A	: Julianita Windansari, S.Pd. SD.
Wali Kelas V B	: Elok Sriwahyuni, S.Pd.
Guru Kelas VI	: Putri Kurniawati, S.Pd.I.
Guru Keagamaan Kelas Bawah	: Moh. Muttaqin Januardani, S.Pd.I.
Guru Keagamaan Kelas Atas	: Asep Saputro, S.Pd.

7. Keadaan Peserta Didik SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Peserta didik adalah mereka yang secara resmi menjadi anggota belajar di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dan terdaftar dan mengikuti setiap kegiatan pembelajaran serta mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Peserta didik di sekolah ini berasal dari kalangan keluarga yang berstatus sosial ekonomi yang berbeda-beda dan dari pendidikan orang tua yang bervariasi pula. Apabila dilihat dari kuantitasnya, peserta didik sekolah ini cukup memadai, hal ini dapat dilihat dari jumlah

murid yang cukup stabil dari tahun ke tahun. Tahun Pelajaran 2022/2023 sekolah ini mempunyai 183 siswa yang terbagi dalam 6 kelas.

Tabel 4.2. Peserta Peserta Didik Tahun 2022/2023

No	Kelas	L	P	Jumlah	Jumlah Kelas
1.	I	10	13	23	1
2.	II	20	21	41	2
3.	III	16	20	37	2
4.	IV	18	25	43	2
5.	V	23	5	28	1
6.	VI	6	6	12	1
Jumlah Total		93	90	183	9

8. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung

a. Prestasi sekolah

Tabel 4.3. Daftar Prestasi Sekolah

No	Tahun Perolehan	Jenis lomba	Peraih
1	2021	FLS2N kecamatan	Harapan 3 tari
2	2020	Tari KREASI Baru FLSN 2020 Tingkat Kecamatan	Harapan 3
3	2020	Menyanyi Tunggal FLS2N 2020 Tingkat Kecamatan	Juara 3
4	2019	Lomba Menyanyi Tunggal Tingkat Kecamatan	Juara 1
10	2018	Olimpiade Matematika Tingkat Kecamatan	Juara 1
11	2018	Renang Putra Tingkat Kecamatan	Juara 1
12	2018	Pantomom Tingkat Kecamatan	Juara 3
13.	2018	Lomba Gerak Jalan HUT RI Tingkat Kecamatan	Harapan 3
14	2018	Do'a Siaga tingkat kecamatan	Harapan 1
15	2017	Try Out Ghanesa Operation Tingkat Kabupaten	Juara 1

b. Kegiatan pengembangan diri

Tabel 4.4. Kegiatan Pengembangan Diri

No	Kegiatan Pengembangan Diri
1.	Sholat Duha Berjamaah
2.	Sholat Dzuhur Berjamaah
3.	Tartil Al-Quran
4.	Muhadioroh
5.	Pendidikan Karakter (<i>Out Bound</i>)

B. Deskripsi Data

1. Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) pada Peserta Didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo adalah salah satu sekolah swasta yang berada di Desa Kertosari Ponorogo. visi dari SD Tarbiyatul Islam Kerosari Babadan Ponorogo tersebut adalah terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dan kepribadian yang luhur, percaya diri, beriman dan bertaqwa serta mampu menghadapi tantangan di masa depan. Dari Visi yang ada di SD tersebut dapat diketahui bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu sikap yang ingin dicapai bagi peserta didik yang belajar di sekolah dasar tersebut.

Percaya diri (*self confidence*) merupakan suatu hal yang sangat penting yang dimiliki oleh manusia dalam melakukan aktivitasnya. Kepribadian ini dibentuk dalam diri seseorang pada saat masa anak-anak dan akan dibawanya hingga masa remaja sampai dewasa. Masalah kurangnya rasa percaya diri sering mengganggu dan dapat menghambat perkembangan seorang anak khususnya dalam dunia pendidikan. Kurangnya rasa percaya diri dapat mengganggu dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah dan dapat menghambat potensi dari anak itu sendiri. Seseorang dapat dikatakan memiliki rasa percaya diri apabila orang tersebut:

a. Percaya pada kemampuan sendiri

Percaya kemampuan sendiri adalah keyakinan atas kemampuan dalam dirinya, sehingga dalam melakukan tindakan tidak terlalu sering merasa cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, dan memiliki tanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang dilakukan. Hal ini berdasarkan hasil Wawancara yang dilakukan Pada tanggal 29 Maret 2023 Pukul 09.00 WIB di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dengan Eysa Aulia Rahayu yang merupakan peserta didik kelas IVsaat ditanya deg-degan tidakkah ketika ditunjuk

guru untuk mengerjakan matematika ke depan kelas, peserta didik tersebut mengungkapkan bahwa:¹⁰⁰

“Ya kak deg-degan ketika disuruh untuk mengerjakan di depan kelas, hal itu karena saya takut kalau jawaban yang sudah saya kerjakan ternyata masih salah, takutnya nanti ditertawakan sama temen kalau salah apalagi kalau ditunjuknya mendadak malah tambah deg-degan banget kalau tidak bisa mengerjakan di depan”

Hal yang berbeda juga diungkapkan oleh Inayatul Maula peserta didik kelas IV saat ditanya, dia mengungkapkan bahwa:¹⁰¹

“Ya kak saya sedikit deg-degan tapi tetap maju ketika ditunjuk guru untuk mengerjakan di depan karena yakin dengan jawaban yang sudah saya kerjakan”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik di sekolah tersebut masih punya rasa gugup, deg-degan, cemas dan takut ketika diinta maju ke depan untuk mengerjakan soal hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut tidak yakin akan kemampuan dirinya. Semakin besar rasa cemas dan deg-degan yang dirasakan peserta didik pada apa yang dia kerjakan maka semakin kecil pula rasa percaya dirinya, begitu pula sebaliknya semakin kecil peserta didik tersebut merasa cemas dan deg-degan maka semakin besar pula rasa percaya diri yang dimilikinya. Hal serupa juga dari hasil observasi peneliti pada tanggal 30 Maret 2023 pukul 09.00 WIB di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo di kelas IV yang mana dapat dilihat bahwa tidak setiap siswa berani mengangkat tangan untuk menawarkan diri maju kedepan, setiap siswa maju ketika ditunjuk oleh gurunya memiliki tingkat kegugupan yang tentunya berbeda-beda. Peneliti melihat bahwa saat peserta didik tersebut gugup dan cemas akan salah terus dalam menulis di papan dan bergerak gelisah di depan.¹⁰² Hal ini juga didukung dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Maret 2023 di kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dimana ada peserta didik yang berani maju kedepan dengan mengangkat tanganya untuk mengajukan diri. Berikut adalah foto ketika peserta didik

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰² Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/31-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

tersebut mengajukan diri untuk mengerjakan di depan dan foto gelisah peserta didik setelah selesai mengerjakan di depan kelas. Berikut adalah fotonya:¹⁰³



Gambar 4.3. Peserta Didik Mengerjakan di Depan Kelas

Seseorang dikatakan memiliki keyakinan pada diri apabila orang tersebut merasa bebas tanpa bergantung dengan orang lain hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Eysa Aulia Raahayu peserta didik kelas IV saat diwawancara pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dengan pertanyaan mengenai apa yang dia rasakan ketika mengerjakan PR matematika tanpa dibantu orang lain dan yang dia rasakan ketika mengerjakan soal matematika tanpa mencontek teman?, berikut yang Eysa ungkapkan:¹⁰⁴

“Kalo soalnya mudah tidak apa-apa kak dikerjakan sendiri tapi kalo soalnya sulit biasanya tanya ke orang tua, teman, atau bahkan ke ibu guru, tapi dikerjakan sendiri terlebih dulu sebisanya kak baru kalau bingung ditanyakan”

Inayatul Maula peserta didik Kelas IV juga ikut menambahkan bahwa:¹⁰⁵

“Pada saat mengerjakan soal matematika dan tidak boleh mencontek yang saya rasakan adalah biasa saja kak kalau tidak oleh mencontek, walaupun terkadang ada perasaan ragu sama jawaban saya sendiri tapi berusaha tidak mencontek Karena kalau ketahuan pasti akan dimarahi”

Seseorang dikatakan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya apabila orang tersebut memiliki keputusan dan tanggung jawab atas apa yang dikerjakannya, hal ini serupa dengan yang dipaparkan oleh Eysa Aulia Rahayu Peserta didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo ketika ditanya bagaimana perasaanmu ketika diberi PR Matematika oleh gurumu, ia mengungkapkan bahwa:¹⁰⁶

¹⁰³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 07/W/30-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Takut kak kalo PRnya susah, tapi kalau ada PR saya selalu mengerjakannya ka sebisa saya, kadang-kadang kalau ada PR tanya orang tua juga dirumah cara mengerjakannya, kalo masih tidak bisa biasanya sayam bawa ke sekolah untuk ditanya ke temen-temen”

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa peserta didik dapat dikatakan memiliki keyakinan diri apabila dia melakukan sesuatu dengan berani, bebas, tidak gugup dan tanpa bergantung dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugasnya. Dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa peserta didik akan mengerjakan tugasnya sebisa mungkin dengan kemampuannya sendiri namun bila menemui kesulitan ia akan meminta bantuan pada orang lain, peserta didik yang sudah berusaha mengerjakan sendiri terlebih dahulu tersebut merupakan bentuk sikap bahwa dia percaya bahwa dirinya bisa. Hal ini juga didukung bahwa pada saat ada PR peserta didik akan berusaha menyelesaikan tugasnya, tindakan tersebut merupakan contoh sikap bahwa peserta didik tersebut memiliki kepercayaan akan dirinya sehingga menyelesaikan apa yang menjadi tugasny dengan baik.

Hal ini juga dilihat pada saat observasi oleh peneliti pada tanggal 30 Maret 2023 pukul 11.00 WIB di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, Peneliti melihat pada saat mengerjakan tugas peserta didik fokus pada pekerjaannya sendiri dan pada saat diminta mengumpulkan PRnya mereka dengan sigap mengumpulkan tugasnya kepada gurunya tanpa menunggu nunggu temannya.¹⁰⁷

Observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi pada tanggal 30 Maret 2023 pukul 11.00 WIB di kelas saat kegiatan pembelajaran matematika di mana saat mengerjakan matematika ada peserta didik yang melihat pekerjaan temannya karena tidak memiliki keyakinan dalam dirinya, selain itu ada juga dokumentasi foto peserta didik yang mengumpulkan pekerjaan matematikanya saat sudah selesai tanpa saling menunggu teman lain dan mengecek pekerjaan temanya karena merasa sudah yakin dengan apa yang dikerjakanya sudah tepat, hal ini merupakan bentuk peserta didik tersebut yakin akan dirinya dan kemampuannya. Berikut adalah foto peserta didik

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/30-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

tersebut:¹⁰⁸



Gambar 4.4. Peserta Didik Mengerjakan dan Mengumpulkan Pekerjaan

b. Mandiri dalam pengambilan keputusan

Seorang peserta didik harus mampu berinisiatif, mengatasi hambatan atau permasalahan, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Hasil wawancara mengenai perilaku inisiatif bertanya dan bentuk dari tindakan untuk mengatasi hambatan masalah kepada Mutiara Puspita Angraini yang merupakan peserta didik kelas IV yang diwawancarai pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, dia mengungkapkan bahwa:¹⁰⁹

“Biasanya tanya ke teman kak, kalo teman tidak bisa tanya ke Ibu Mira tentang yang masih dibingungkan”

Inisiatif disini juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Mira Jefrika, M.Pd. selaku guru kelas IV pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 09.00 WIB di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, bentuk inisiatif siswa di sekolah adalah mengerjakan tugasnya dengan tepat sungguh-sungguh dan tepat waktu. Berikut adalah paparan dari Ibu Mira Jefrika, S.Pd. mengenai bagaimana pendapat anda tentang murid yang tidak mengerjakan PR Matematika?:Beliau mengungkapkan:¹¹⁰

“Murid yang sudah mau mengerjakan PR Matematika berarti murid tersebut sudah mau mencoba ada dorongan bahwa dirinya harus mengerjakan tugasnya karena merupakan kewajibannya entah nanti benar atau salah lebih baik daripada tidak mau mengerjakan PR, kalau siswa tidak mau mengerjakan PR artinya dia tidak menyelesaikan apa yang jadi tugasnya sebagai murid, yang paling penting ada kemauan dan usaha dari murid itu mba dalam mengerjakan PR”

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 07/D/30-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Mira Jefrika, S.Pd. selaku guru kelas IV pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 09.00 WIB di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo mengenai bentuk inisiatif namun tetap berpegang pada kemampuan sendiri tanpa bantuan orang lain dengan pertanyaan bagaimana sikap anda ketika tau murid mencontek cara dalam mengerjakan soal (mencontek caranya bukan jawabanya)?, berikut yang beliau paparkan:¹¹¹

“Kalau Tanya pada temanya tentang cara mengerjakan itu tidak apa-apa mba kecuali dalam ulangan, kalau dalam proses pembelajaran Tanya ketemannya cara mengerjakannya itu boleh-boleh saja karena masih dalam kegiatan pembelajaran, belajar bukan hanya pada guru tapi bisa dengan temanya sebaya juga, asalkan dia awalya sudah mencoba terlebih dahulu sesuai kemampuannya kalau kesulitan dan kebingungan boleh tanya teman atau bahkan guru”

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa peserta didik sudah menunjukkan sikap berinisiatif contohnya berani bertanya kepada teman maupun guru jika mengalami kesulitan. Selain itu berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Ibu Mira Jefrika, M.Pd. dapat diketahui bahwa anak yang mau menyelesaikan tugas/pekerjaan rumahnya adalah bentuk dari inisiatif dan sadar akan tanggung jawab terhadap tugasnya, hal lain juga diungkapkan bahwa anak yang bertanya mengenai cara mengerjakan merupakan bentuk anak tersebut berinisiatif. Bertanya mengenai cara mengerjakan tentu berbeda dengan bertanya mengenai jawaban jika anak tersebut bertanya cara berarti ia akan berusaha mencari sendiri jawabanya, namun bertanya jawabannya maka ia tidak berusaha melakukan sesuatu sendiri atau dengan kata lain hanya menyalin jawaban yang sudah ia ketahui.

Hal ini ini juga sama dengan yang peneliti lihat pada saat observasi di kelas IV pada tanggal 30 Maret 2023 pukul 10.30 WIB di SD Tarbiyatul Islam Kertosari, di mana ada salah satu peserta didik yang mencontek jawaban tugas yang dikerjakan temanya saat pelajaran berlangsung, serta pada pukul 11.00 peneliti melihat ada juga peserta didik yang fokus mengerjakan ujian yang diberikan guru mereka dengan

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

mandiri.¹¹²

Observasi ini juga didukung dengan dokumentasi pada tanggal 30 maret 2023 pukul 10.30 peserta didik di kelas IV yang fokus pada pekerjaan matematikanya tanpa mencontek teman lainnya, namun ada juga yang mencontek dengan teman belakangnya. Hal ini menunjukkan masih ada yang bergantung dengan temanya dalam mengerjakan. Berikut adalah gambarnya:¹¹³



Gambar 4.5. Peserta Didik Fokus Mengerjakan Tugas

c. Memiliki konsep diri yang positif

Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) akan memiliki konsep diri yang positif seperti bersikap terbuka dan lancar saat berbicara. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas IV pada tanggal 30 Maret 2023 pukul 08.00 WIB di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, diketahui bahwa saat presentasi di depan kelas peserta didik ada yang gugup, cemas seperti salah dalam membaca, terbata-bata dan gelisah ketika presentasi sendiri di depan kelas, selain itu juga ada peserta didik yang lancar menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya.¹¹⁴ Observasi ini juga didukung oleh dokumentasi peristiwa tersebut, berikut adalah gambarnya:¹¹⁵

¹¹² Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/30-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 08/D/30-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/30-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 09/D/28-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.



Gambar 4.6. Peserta Didik Presentasi dan Bertanya pada Guru

Peserta didik yang memiliki konsep diri yang positif tidak akan merasa dirinya lebih ataupun kurang dari orang lain, mereka akan merasa setara dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaammad Pramudia Hananta peserta didik kelas IV yang pandai dalam pelajaran matematika, pada saat diwawancarai pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, ketika ditanyai apakah dia merasa paling pintar dibanding teman-temannya dia mengungkapkan bahwa:¹¹⁶

“Tidak kak, saya tidak pernah merasa menjadi paling pintar diantara teman-teman yang lain karena saya tau semua teman saya juga pintar kak”

Peserta didik yang memiliki konsep diri yang positif akan terus mencoba hal ini sama dengan apa yang dipaparkan oleh Mutiara Puspita Angraini ketika diberi pertanyaan Apa yang anda lakukan misalnya ketika mengerjakan soal tidak menemukan jawaban yang tepat padahal sudah kamu coba lagi dan lagi namun tetap belum menemukan jawabannya? pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, dia mengungkapkan bahwa:¹¹⁷

“saya akan mencoba meneliti lagi setiap langkah yang saya gunakan atau adanya salah tulis sehingga tidak menemukan jawaban, atau saya akan mencoba mengerjakan dengan cara yang lain dan jika masih belum bisa saya akan bertanya kepada bu mira”

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang memiliki konsep diri yang positif tidak akan merasa dirinya paling pintar maupun paling bodoh sehingga dia akan merasa setara dengan teman-teman yang belajar bersamanya.

Peserta didik yang memiliki konsep diri yang positif juga akan berusaha melakukan dan

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pantang menyerah jika menemui kegagalan, mereka akan terus mencoba.

d. Berani menyampaikan pendapat

Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) akan mempunyai hati yang mantap ketika menyampaikan apa yang difikirkan. Dari hasil wawancara kepada Tania Afika Ramadani peserta didik kelas IV pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, mengenai beranikah dia bertanya kepada gurumu saat pelajaran berlangsung sesuai dengan apa yang sedang dipelajari?, berikut yang dia ungkapkan:

“Berani kak, karena supaya saya tidak bingung dengan apa yang sedang saya pelajari kak sehingga saya jadi lebih faham apa yang diterangkan”

Tidak hanya bertanya contoh sikap berani menyampaikan pendapat adalah berani menegur dan mengingatkan guru apabila ada yang salah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara saat ditanya beranikah peserta didik tersebut ketika guru ada kesalahan dalam mengerjakan/ salah tulis di papan tulis beranikah kamu membenarkan atau memberikan masukan?, Tania Afika Ramadani peserta didik kelas IV menambahkan bahwa:¹¹⁸

“Berani kak, karena kalau guru salah menulis akan sulit difahami sehingga saya yang menyalin menjadi kebingungan jadi lebih baik bertanya yang benarnya bagaimana jika salah tulis agar bisa segera diperbaiki”

Pertanyaan serupa juga saya tanyakan kepada Ibu Mira Jefrika, S. Pd. selaku guru Kelas IV pada tanggal 31 Maret 2023 di SD Tarbiyatul Islam Kertosri Babadan Ponorogo, beliau memaparkan bahwa:¹¹⁹

“Ada beberapa mbak yang berani membenarkan ketika saya salah tulis dipapan tulis, contohnya ketika menulis angka 5 dan s mungkin kalau anak yang tidak teliti akan mengira itu angka 55 tapi anak yang teliti akan bertanya itu benarnya bagaimana sehingga saya memberi penjelasan dan menulis dengan lebih berbeda agar anak menjadi jelas”

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa peserta didik ada beberapa yang berani mengungkapkan apa yang dia fikirkan dalam bentuk pertanyaan kepada guru ketika pelajaran berlangsung. Berani bertanya baik itu tanya soal maupun tanya mengenai

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/31-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

cara baca, bertanya tulisan, bahkan bertanya huruf atau angka merupakan bentuk sikap berani mengungkapkan pendapat dan membenahi jika ada yang salah. Keberanian peserta didik dalam mengoreksi dan membenarkan guru ketika ada salah menulis merupakan bentuk contoh berani mengungkapkan apa yang dia pikirkan untuk membetulkan orang lain. Peserta didik dapat dikatakan berani, salah satu contohnya adalah ketika presentasi di depan kelas dia bisa menyampaikan dengan tegas, lancar dan tidak gugup merupakan bentuk keberanian mengungkapkan pendapat. Ketika peserta didik ditanyai mengenai keberanian saat presentasi, Eysa Aulia Rahayu tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo mengungkapkan bahwa:¹²⁰

“Saat presentasi sendiri di depan kelas saya deg-degan kak sampe kerinatan, tangan saya dingin saking deg-degannya, lebih mending kalau presentasinya bareng bersama teman kak”

Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa saat presentasi peserta didik yang lebih cemas ketika tampil sendiri dan lebih percaya diri ketika tampil berkelompok hal ini menunjukkan sikap yang tidak berani.

Keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pendapatnya juga didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 30 Maret 2023 pukul 09.00 WIB di mana peserta didik terlihat bertanya pada guru mengenai pelajaran yang sedang diterangkan, hal tersebut merupakan bentuk keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pendapatnya, keberanian ini adalah bentuk sikap dari rasa percaya diri. Namun dilain sisi ada juga peserta didik yang gugup presentasi di depan kelas menyampaikan hasil pekerjaanya ditandai dengan merasa cemas dan deg-degan sering salah dalam berbicara karena gugup, sampai berkeringat dingin.¹²¹

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 02/O/30-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri (*SelfConfidence*) dalam Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Setiap orang pasti memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda beda antara satu dengan lainnya. Perbedaan tingkat kepercayaan diri dari masing-masing peserta didik ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik ini bisa berasal dari luar maupun dari dalam diri setiap individu.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara faktor internal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik dalam pelajaran matematika adalah:

a. Konsep Diri

Seorang peserta didik yang memiliki kepercayaan diri adalah peserta didik yang memiliki konsep diri yang positif. Peserta didik yang memiliki konsep diri yang positif ini biasanya memiliki keyakinan pada dirinya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu. Peserta didik yang memiliki konsep diri yang positif ini dalam proses pembelajaran biasanya ditunjukkan dengan sikap aktif, lancar berbicara, cepat tanggap, merasa setara dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara mengenai seberapa yakin bisa menyelesaikan soal matematika yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB, kepada Eysa Aulia Rahayu peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari dia mengungkapkan bahwa:¹²²

“Kurang yakin mbak, karena saya tidak terlalu suka Pelajaran Matematika karena sulit jadi tidak yakin bisa mengerjakan, kalau saya kebingungan biasanya saya akan bertanya ke bu mira mbak jadi saat mengerjakan matematika bisa dibantu”

Hal serupa juga ditegaskan oleh Ibu Mira Jefrika H, S.Pd. selaku guru kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, beliau memaparkan bahwa:¹²³

“Kalau anak yakin bisa dalam mengerjakan otomatis ketika diminta untuk maju atau menjawab pertanyaan dia akan berani dan ketika anak tersebut berani dia akan menjadi peserta didik yang aktif mbak”

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/31-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Peserta didik yang tidak percaya diri justru sebaliknya ia akan merasa tidak yakin pada diriya dan menganggap setiap tantangan yang dihadapinya sebagai suatu penghalang dan cobaan yang mengakibatkan selalu dibayangi dengan rasa takut akan gagal ketika menghadapi tantangan tersebut, namun jika peserta didik tersebut percaya diri dia akan memiliki keberanian ketika menemui apapun bentuk tantanganya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB, kepada Muhammad Pramudia Hananta peserta didik kelas IV mengenai salah satu bentuk tantangan yang biasa dilakukan yaitu mengenai perasaan ketika diberi tantangan tebak-tebakan dia mengungkapkan bahwa:¹²⁴

“Sedikit deg-degan kak karena takut kalau tebakannya sulit, tapi kalau tebakan seperti perkalian saya berani angkat tangan kak karena sudah hafal dan yakin bisa jadi saya sering pulang duluan”

Berdasarkan paparan di atas salah satu faktor internal yang mempengaruhi kepercayaan diri pada pelajaran matematika peserta didik adalah konsep diri, peserta didik yang memiliki konsep diri yang positif berarti ia yakin akan kemampuan dirinya yakin akan potensi yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan diri dan menjadikan tantangan sebagai suatu kesempatan untuk terus mengasah diri.

Hal ini juga didukung dengan observasi dan dokumentasi dari peneliti yang dilakukan di kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo pada 30 Maret 2023 pukul 12.00 WIB saat akan pulang sekolah terlihat guru memberikan pertanyaan tebak-tebakan perkalian matematika kepada peserta didik. Pada foto dapat dilihat bahwa peserta didik yang memiliki konsep diri yang positif seperti yakin akan kemampuan dirinya akan berani untuk mengangkat tanganya mengajukan diri untuk menjawab. Berikut adalah fotonya:¹²⁵

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 09/D/30-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.



Gambar 4.7. Suasana Tebak-Tebakan Perkalian Pulang Sekolah

b. Harga Diri

Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri biasanya adalah orang yang memiliki harga diri yang tinggi dan tidak rendah diri. Perasaan rendah diri pada seseorang akan membuat ia merasa minder sehingga tidak dapat mengembangkan dirinya dengan baik. Peserta didik yang memiliki harga diri tinggi akan termotivasi dan tidak minder ketika melihat temannya aktif ia akan merasa bahwa dirinya juga harus bisa bersaing dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB, kepada Inayatul Maula peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo mengenai sikap ketika melihat teman aktif dalam pelajaran matematika, dia mengungkapkan bahwa:¹²⁶

“Kalau teman yang lain aktif saya gamau kalah kak saya juga harus aktif karena biasanya kalau aktif dapat point kak jadi saya mau dapat point juga seperti teman-teman saya juga”

Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri biasanya ia akan mudah bergaul dan berkomunikasi dengan temanya sehingga ketika menemui kesulitan ia berani bertanya dan saling membantu satu sama lain tanpa adanya rasa canggung dan malu. Namun orang yang merasa rendah diri ia akan kesulitan bergaul dan berkomunikasi dengan temanya sehingga membuatnya merasa minder. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB, kepada Eysa Aulia Rahayu, peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo mengenai

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

gengsi atau malukah dirinya untuk bertanya dengan temannya ketika menghadapi kesulitan matematika, dia mengungkapkan bahwa:¹²⁷

“Sedikit malu kak karena saya pendiam di kelas jadi jarang ngobrol pelajaran dengan teman yang lain jadi kalau mau tanya takut nanti ditanya balik saya gabisa, saya juga merasa kurang bisa dalam matematika jadi kalau tanya ke temen pas di jelasin saya takut kalau tetep gak faham jadi saya mending tanya kerumah, biasanya tanya ke ibuk kak”

Inayatul Maula yang merupakan peserta didik yang aktif di kelas IV SD Tarbiyatul Islam kertosari Babadan Ponorogo saat diwawancarai ia mengungkapkan bahwa:¹²⁸

“Tidak kak saya tidak malu bertanya pada teman sebangku saya kalau saya bingung saat Pelajaran Matematika, bahkan saya sering kerjasama saling bantu kalau ada yang tidak faham”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang harga diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik, ketika peserta didik memiliki harga diri yang tinggi maka ia akan ikut aktif ketika melihat temannya aktif karena ia tidak mau kalah bersaing dengan teman yang lainnya. Ketika peserta didik memiliki rasa rendah diri ia akan merasa minder atau malu bahkan bisa membuatnya kesulitan berkomunikasi dengan teman yang lainnya karena rasa rendah diri yang dimilikinya.

c. Kondisi Fisik

Kondisi fisik menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Ketika seseorang tersebut memiliki kondisi fisik yang sehat dan sempurna pun terkadang masih memiliki sikap kurang percaya diri apalagi jika orang tersebut kekurangan kondisi fisiknya. Seseorang harus bisa menjaga kondisi fisiknya dan mengetahui batas dirinya sehingga ia bisa melakukan aktivitas yang dikerjakannya dengan maksimal dan tidak memaksakan diri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB, kepada Tania Afika Ramadani, peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo mengenai seberapa taukah peserta didik dengan kemampuan fisiknya agar tetap bugar

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

ketika melakukan aktivitas mengerjakan PR di malam hari, dia mengungkapkan bahwa:¹²⁹

“Kalau malam mau mengerjakan PR biasanya saya suka tidur siang dulu kak karena suka ngantuk kalo udah malam, biasanya juga ngerjain milih siang kalo nggak sore biar tidak kemalaman kalau tau PR nya banyak, kalau saya ngerjain kemalaman takut besoknya tidak selesai dan malah ngantuk di kelas kalau, soalnya saya pernah ngerjain sampai malam besoknya pas di kelas jadi ngantuk dan gak fokus”

Peserta didik yang tidak memiliki rasa percaya diri ketika memiliki kondisi fisik yang berbeda dengan teman yang lain akan merasa malu dan minder. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB, kepada Eysa Aulia Rahayu, peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo mengenai perasaannya ketika ada teman yang menghina kondisi fisiknya, dia mengungkapkan bahwa:¹³⁰

“Saya memiliki tubuh gemuk kak jadi kadang saya suka kurang percaya diri kalau di kelas apalagi kalau ada yang mengejek saya gendut itu saya rasanya sedih dan jadi gak percaya diri kak di kelas”

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi fisik peserta didik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik, peserta didik yang tau batasan dan cara menjaga fisiknya dalam melakukan sesuatu akan dengan lancar menjalani aktivitasnya, sehingga menunjang rasa percaya dirinya. Kondisi peserta didik yang memiliki bentuk tubuh yang berbeda dengan temannya terkadang bisa mengakibatkan munculnya rasa minder ditambah lagi apabila orang sekitar menjadikannya sebagai suatu bahan mengejek orang lain, sehingga perlunya kesadaran untuk lebih bisa menghargai orang lain supaya tidak menyinggung perasaan dan membuat orang lain tersebut menjadi malu dan menghambat dirinya berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kepercayaan diri dari peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor yang ada di dalam diri peserta didik berupa konsep diri, harga diri, dan kondisi fisik. Hasil wawancara tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 30 Maret 2023 di SD

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo pukul 10.00 WIB memperlihatkan bahwa: “Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri biasanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya, faktor dari dalam diri peserta didik ini berupa dorongan dalam diri mereka dan kemauan mereka untuk berubah maupun melakukan sesuatu seperti anak akan ikut aktif ketika dirinya merasa tersaing dengan teman teman yang lain yang aktif, anak berani tampil di depan kelas karena yakin akan kemampuannya, dan juga kondisi fisik dari peserta didik tersebut yang sempurna menunjang kegiatannya dalam belajar mempengaruhi kepercayaan dirinya”.¹³¹

Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dari peserta didik. Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu tersebut. Kepercayaan diri dari peserta didik bukan hanya dari dalam peserta didik namun juga didukung dan dipengaruhi oleh keadaan dari luar. Ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi peserta didik. Pendidikan sendiri merupakan pengalaman-pengalaman dari peserta didik dalam belajar sehingga menjadikan peserta didik berkembang pengetahuan maupun keterampilannya. Individu yang memperoleh pendidikan biasanya tersebut yang memiliki kecerdasan tinggi, banyak prestasi, dan tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat orang tersebut merasa lebih percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mira Jefrika H, S.Pd. wali kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 09.00 mengenai bagaimana pengalaman anak dalam lomba, mengikuti les, dan sering latihan matematika akan mempengaruhi kepercayaan diri anak tersebut?, beliau memaparkan bahwa:¹³²

¹³¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 03/O/30-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/31-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Ketika anak sering mengikuti lomba matematika maka anak tersebut akan punya rasa percaya diri ketika menghadapi pelajaran tersebut karena anak tersebut sudah terbiasa dengan pelajaran matematika”

Hal yang serupa juga ditambahkan oleh Mutiara Puspita anggraini peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo yang diwawancarai pada 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB, dia mengatakan bahwa:¹³³

“Iya kak saya ikut les dan di tempat les itu diajari cara yang cepet dan mudah difahami biasanya juga di tempat les diajari lagi yang masih dibingungi di sekolah bisa ditanya sama guru les, kalok gak saya juga diajari materi selanjutnya sehingga membuat saya udah faham duu sebelum besoknya diaja materi itu jadi lebih percaya diri kak karena udah faham duluan”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi peserta didik. Peserta didik yang mempunyai pengalaman serta kegiatan les akan membuat mereka terbiasa dalam berlatih terutama dalam pelajaran matematika sehingga hal tersebut dapat menambah pengetahuan mereka mengenai matematika. Peserta didik yang memiliki kecerdasan dan banyak pengalaman akan menjadikan peserta didik tersebut menjadi lebih percaya diri.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik terutama dalam pelajaran matematika. Pembiasaan dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak di sekolah dapat dibentuk oleh guru maupun pihak sekolah guna peserta didik mau menjalaninya dan diharapkan mampu membentuk hasil yang diharapkan dari pembiasaan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mira Jefrika S.Pd. wali kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 09.00 mengenai bagaimana pembiasaan yang dilakukan di kelas demi menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik pada pelajaran matematika, beliau memaparkan bahwa:¹³⁴

“Biasanya saya akan memberikan motivasi pada anak-anak supaya mereka lebih berani terutama pada pelajaran matematika, memberikan point pada anak supaya anak lebih semangat mengikuti

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/31-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pelajaran, melakukan kegiatan storan hafalan perkalian sehingga anak menjadi terbiasa dengan pelajaran matematika, memberikan pujian kepada anak-anak yang berhasil menjawab benar”

Selain kegiatan yang sudah biasa direncanakan juga terdapat pembiasaan yang mungkin dilakukan dengan spontan kepada peserta didik disesuaikan dengan kondisi belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mira Jefrikah, S.Pd. wali kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 09.00 mengenai pembiasaan spontan yang dilakukan yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik dalam pelajaran matematika, beliau memaparkan bahwa:¹³⁵

“Biasanya kalau ada anak yang menjawab pertanyaan dan benar saya akan langsung memberikan pujian terhadap anak tersebut, atau ketika anak presentasi ke depan saya akan memberikan dampingan pada anak tersebut agar berani presentasi dan memberikan pengutan berupa kata-kata yang dapat menumbuhkan rasa berani untuk tampil”

Dari pihak sekolah juga turut serta dalam pembiasaan untuk menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rais Muhsin Alhakim, S.Pd. pada 31 Maret 2023 pukul 10.00 WIB di ruang guru SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, beliau mengungkapkan bahwa:¹³⁶

“Kalau disekolah ini ada kegiatan rutin *outbound* setiap habis ujian untuk menambah keakraban pada anak dan menjadikan anak senang setelah melalui ujian, diikutsertakan pada lomba-lomba yang dapat mengasah kepercayaan diri anak”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan wakasek kurikulum diketahui bahwa kepercayaan diri peserta didik bisa dipengaruhi oleh pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru maupun sekolah. Pembiasaan ini dapat membentuk sikap kepercayaan diri dari peserta didik karena rutin dilakukan. Seorang peserta didik berani dan bisa itu semua karena ia terbiasa, oleh karena itu perlunya pembiasaan-pembiasaan yang positif untuk membentuk kepribadian yang percaya diri peserta didik.

c. Pekerjaan

Pekerjaan menjadi salah satu faktor luar yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Seorang peserta didik yang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dan

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/31-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/31-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

mendapat hasil yang baik akan mampu membuatnya menjadi percaya diri. Percaya diri dapat muncul apabila pekerjaan yang dilakukan berhasil, bermanfaat, mendapat nilai yang baik dan semua ini tidak lepas dari peran guru dalam membimbing, dan memberikan apresiasi atas apa yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mira Jefrika H, S.Pd. wali kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 09.00 mengenai cara guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik melalui hasil pekerjaan (tugas yang telah ia selesaikan), beliau mengungkapkan bahwa:¹³⁷

“Ketika anak mengerjakan tugas saya selalu memberikan arahan terlebih dahulu sehingga anak tersebut bisa menyelesaikan apa yang dikerjakannya dengan baik dan sesuai, selain itu ketika sudah mengerjakan tugas dengan baik maka saya akan memberikan reward seperti nilai tambah sehingga anak tersebut menjadi bangga dengan hasil yang telah ia kerjakan dan termotivasi untuk mengerjakan lebih baik lagi kedepannya”

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa apa guru sangat berperan dalam pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik. Ketika peserta didik berhasil dengan apa yang ia kerjakan maka itu akan membuatnya menjadi percaya diri untuk menampilkannya ditambah jika guru juga memberikan apresiasi pada hasil kerja peserta didik tentu hal tersebut dapat menambah kepercayaan dirinya.

d. Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi kepercayaan diri dari peserta didik. Lingkungan yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik tersebut bisa berasal dari lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkup pertama yang mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik. Ketika di rumah dukungan orang tua dalam pelajaran matematika sangat mempengaruhi kepercayaan diri dari anak tersebut. ketika orang tua memberikan rasa nyaman dan komunikasi yang baik maka anak akan merasa diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB, kepada Muhammad Pramudya Hananta, peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo mengenai bentuk interaksi dan

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/31-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dukungan orang tua dalam pelajaran matematika oleh orang tua, dia mengungkapkan bahwa:¹³⁸

“Kalau saya dengan orang tua saya sering ngobrol kok kak sering ditanyai gimana tadi di sekolah, diajari apa aja tadi, kalau gabisa ngerjain PR biasanya dibantu sama ibu saya kak dijelasin dan bantu ngerjain”

Selain dalam lingkungan keluarga kepercayaan diri anak pada pelajaran matematika juga sangat dipengaruhi di lingkup sekolah berikut adalah beberapa hasil wawancara dengan guru kelas mengenai lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mira Jefrika H, S.Pd. wali kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 09.00 mengenai bentuk suport guru pada peserta didik agar percaya diri dalam pelajaran matematika, beliau memaparkan bahwa:¹³⁹

“Saya akan memberikan semangat pada anak-anak, memberi kesempatan pada anak yang kurang percaya diri dorongan untuk lebih berani menjawab seperti memberikan motivasi agar mau mencoba dan tidak memarahinya ketika belum tepat, memberi kesempatan dan bimbingan bagi anak-anak yang percaya diri untuk mengikuti lomba sehingga dapat menambah pengalaman dan melatih kepercayaan dirinya”

Tidak hanya dari guru namun pihak sekolah jug menciptakn lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya kepercayaan diri anak. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rais Muhsin Alhakim, S.Pd. pada 31 Maret 2023 pukul 10.00 WIB di ruang guru, beliau mengungkapkan bahwa:¹⁴⁰

“Diadakan kegiatan-kegiatan bimbingan atau les matematika sehingga bisa menambah pengetahuan anak, memberikan kesempatan pada anak yang berprestasi dalam matematika untuk berpartisipasi dalam lomba serta memberinya bimbingan yang dapat meningkatkan rasa percaya dirinya”

Salah satu membentuk suasana yang dapat membangun kepercayaan diri anak adalah daliadakannya diskusi, berikut adalah yang dipaparkan Ibu Mir Jefrika H, S.Pd. selaku wali kelas IV SD Tarbiatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo saat diwawancarai pada 31 maret 2022 pukul 09.00 WIB:¹⁴¹

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/31-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/31-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/31-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Saya akan membentuk kelompok belajar dengan acak dan meminta anak-anak berkumpul dengan teman kelompoknya agar mereka bisa berinteraksi dengan temannya serta berdiskusi menyelesaikan masalah, selain itu saya juga memberikan sesi tanya jawab agar anak lebih interaktif di kelas”

Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi pada tanggal 31 Maret 2023 di kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo yang mana guru membentuk kelompok belajar guna menciptakan interaksi peserta didik dengan temannya. Berikut adalah fotonya:¹⁴²



Gambar 4.8. Suasana Diskusi Kelompok di Kelas

Selain lingkungan rumah sekolah, dan lingkungan masyarakat juga berpengaruh pada kepercayaan diri peserta didik. Aktif dalam kegiatan masyarakat sangat mempengaruhi anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan ini bisa mendukung rasa kepercayaan dirinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB, kepada Mutiara Puspita Anggraini, peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo mengenai perasaannya ketika berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, dia mengatakan bahwa:¹⁴³

“Saya senang kak kalau ada acara atau kegiatan di desa saya kayak lomba-lomba pengajian saya sering ikut berpartisipasi karena seru dan banyak temannya serta ramai”

Selain aktif dalam kegiatan masyarakat lingkungan masyarakat yang nyaman dan mampu memberikan dukungan pada anak juga sangat mempengaruhi keberanian anak dalam bersosialisasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB, kepada Inayatul Maula, peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo mengenai kondisi lingkungan seperti apa

¹⁴² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 10/D/31-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

yang membuat mereka nyaman dan menunjang keberanian mereka dalam bersosialisasi di masyarakat, dia mengungkapkan bahwa:¹⁴⁴

“Lingkungan masyarakat yang membuat saya merasa nyaman adalah lingkungan dengan orang-orang yang ramah kak biasanya kalau orang-orangnya ramah saya jadi lebih nyaman dan berani kalau lingkungannya tetangganya cuek atau kasar jadi takut ngelakuin sesuatu jadinya”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dari peserta didik karena dengan seorang anak berada di lingkungan yang aktif, ramah, nyaman, komunikasi bagus anak akan terbiasa dengan kondisi sekitarnya sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan keberaniannya.

e. Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup seseorang dapat memberikan ingatan dan dampak bagi orang yang menalaminya. Adanya pengalaman buruk yang menimpa seseorang di masa lalu dapat membuat orang tersebut trauma dan takut jika pengalaman buruk tersebut terjadi lagi. Akibat adanya pengalaman buruk ini dapat membuat seorang terutama anak yang masih belum bisa berfikir dalam menjadi penghalang dirinya dalam melakukan sesuatu, ketidak yakinan ini dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB, kepada Inayatul Maula, peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo mengenai perasaannya ketika ditertawakan teman, dia mengatakan bahwa:¹⁴⁵

“Malu kak kalau saat maju ditertawakan sama teman teman, dan itu bisa membuat saya gugup gabisa fokus dan salah-salah terus, bahkan setelah ditertawakan sekarang saya sering takut untuk maju lagi”

Selanjutnya wawancara dilakukan pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB, kepada Eysa Aulia Rahayu, peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo mengenai pengalaman yang pernah ia alami yang membuat ia tidak percaya diri, dia mengatakan bahwa:¹⁴⁶

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Saya dulu pernah salah menjawab tebak tebakan dari ibu guru kak sampai ditertawakan bahkan saya juga pernah gabisa menjawab tebak-tebakan perkalian saat pulang sekolah yang membua saya jadi pulang paling akhir itu malu banget kalau pulang paling ahir kak takut diejek bodoh, pernah juga dapet nilai ulangan paling jelek di kelastrus ditertawakn satu kelas, pernah juga dimarahi ibuk di rumah karena dapet juara terakhir kak sejak saat itu saya jadi takut gagal dan ditertawakan lagi, saya jadi gaberani angkat tangan kalau ada tebak-tebakan karena takut salah kak”

Pengalaman hidup seseorang yang buruk membutuhkan bimbingan dan evaluasi bersama agar tidak semakin membekas karena dapat memberikan dampak yang buruk, pihak sekolah juga perlu diadakannya rapat atau diskusi mengadakan evaluasi bersama guna meningkatkan kepercayaan diri dan mencari solusi untuk meningkatkan kepercayaan diri, hal ini berdasarkan wawancara dengan Wakasek Kesiswaan Bapak Rais Muhsin Alhakim, S.Pd. pada 31 Maret 2023 pukul 10.00 WIB di ruang guru SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, beliau mengungkapkan bahwa:¹⁴⁷

“Ada mbak kegiatan evaluasi biasanya diadakan rapat dengan mendatangkan orang tua, dan guru kelas untuk mengetahui perkembangan anak dan mencari solusi atau masukan agar anak menjadi lebih baik lagi, diadakan evaluasi guru dengan siswa yang kurang percaya diri untuk mengetahui penyebab dan bisa diberikan solusi agar anak tersebut menjadi lebih percaya diri”.

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pengalaman hidup seseorang dimasa lalu dapat memberikan dampak yang besar bagi individu tersebut. jika seseorang anak mengalami pengalaman yang buruk di masalalunya tentu itu akan mempengaruhi cara dia berperilaku di masa. Oleh karena itu perlunya peran serta dari peserta didik, orang tua, guru, dan sekolah demi memberikan kenangan belajar yang menyenangkan bagi anak agar anak tersebut dapat mengingat bahwa dalam proses pembelajarannya terutama matematika adalah hal yang menyenangkan sehingga akan muncul keberanian dalam dirinya untuk lebih tampil percaya diri di kemudian hari.

Dari hasil Observasi yang dilakukan pada Tanggal 30 Maret 2023 pukul 10.00 WIB di Ruang Kelas SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo peneliti melihat bahwa: “Faktor eksternal sangatlah mempegaruhi kepercayaan diri dari peserta didik itu sendiri, saya melihat bahwa pembiasaan seperti diadakannya tebak-tebakan sebelum pulang sekolah bisa membaut peserta didik menjadi lebih berani, peserta didik yang

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/31-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

mendapat pujian dari guru atas hasil pekerjaannya juga menunjukkan sikap lebih percaya diri, lingkungan sekolah peserta didik yang interaktif saat diskusi juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik, bahkan pengalaman yang dialami peserta didik walau itu terjadi di masalah juga memberikan pengaruh pada kepercayaan diri peserta didik di masa sekarang, oleh karena itu faktor baik dari dalam maupun dari luar ini sangatlah perlu diperhatikan oleh berbagai pihak agar anak mampu berkembang dengan optimal dan memiliki rasa percaya diri yang dapat menunjang dan mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya”.¹⁴⁸

3. Dampak Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) dalam Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Kepercayaan diri dapat memberikan dampak pada diri peserta didik di sekolah. Pelajaran matematika sendiri merupakan pelajaran yang sulit sehingga akan mempengaruhi kepercayaan diri diri peserta didik tersebut apabila gagal dan tidak bisa dalam pelajaran tersebut. Kepercayaan diri dapat memberikan pengaruh pada pelajaran matematika yaitu:

- d. Kepercayaan terhadap pemahaman dan kesadaran diri terhadap kemampuan matematikanya.

Seorang peserta didik yang memiliki kepercayaan diri akan akan faham dan sadar dengan kemampuan terhadap pelajaran matematikanya. Orang yang memiliki rasa percaya diri akan percaya bahwa dirinya tidak akan merasa pesimis dalam menghadapi kegagalan dan akan terus berusaha memperbaiki diri, hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh informan bahwa mereka yang tidak memiliki kepercayaan diri terhadap pelajaran matematika ketika memperoleh kegagalan akan merasa malu dan menjadikan dirinya ragu dalam melakukan sesuatu tetapi peserta didik yang memiliki kepercayaan

¹⁴⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 04/W/30-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

diri aka terus berusaha mencoba ketika gagal dalam sesuatu. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB terhadap Eysa Aulia Rahayu peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, mengenai bagaimana perasaan anda ketika gagal untuk mendapat nilai yang bagus pada pelajaran matematika?, dikatakan bahwa:¹⁴⁹

“Sedih kak kalau dapat nilai yang jelek, apalagi kalau teman-teman lain nilainya bagus saya pasti malu kak sehingga saya jadi ragu dalam melakukan sesuatu lagi takut dapat nilai yang buruk lagi”

Hal lain juga juga dipaparkan oleh Mutiara Puspita peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo:¹⁵⁰

“Kalau saya juga sedih kak kalau dapat nilai matematika jelek, makanya saya harus belajar lagi agar nilainya dapat bagus”

Pernyataan dari peserta didik tersebut juga didukung oleh paparan Ibu Mira Jefrika S.Pd selaku guru kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo pada wawancara tanggal 31 Maret 2023 pukul 09.00-11.00 WIB, beliau memaparkan bahwa:¹⁵¹

“Setiap anak pastinya berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya ketika mengalami kegagalan dalam sebuah pelajaran, jika anak tersebut memiliki kepercayaan diri yang tinggi mungkin dia tidak terlalu terpengaruh mbak dia akan mencoba pada kesempatan berikutnya namun jika anak tersebut tidak memiliki rasa percaya diri ketika mereka gagal akan membuat anak tersebut merasa lebih pesimis sehingga mempengaruhi mentalnya menjadi lebih lemah”

Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri akan mampu bersaing dengan temanya khususnya dalam pelajaran matematika. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan memiliki jiwa kompetitif dan percaya pada kemampuan dirinya untuk bersaing dalam setiap kegiatan di sekolah, tidak gugup dan cemas, serta yakin bahwa dirinya akan berhasil, hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara mengenai, bagaimana perasaan anda ketika menghadapi kuis tebak-tebakan saat hendak pulang sekolah, perlombaan matematika dan ketika menghadapi tes, pada tanggal 29 Maret

¹⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 07/W/31-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

2023 pukul 09.00 WIB terhadap Eysa Aulia Rahayu peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo mengatakan bahwa:¹⁵²

“Deg-degan kak apalagi kalau tidak bisa menjawab jadinya pulang paling terakhir dan itu malu banget kak tapi kalau bisa menjawab pulang dulun kak dan itu seneng banget rasanya”

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perasaannya ketika mengikuti lomba pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB terhadap Mutiara Puspita Angraini peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dikatakan bahwa:¹⁵³

“Saya dulu pernah ikut lomba matematika kak dan itu rasanya deg-degan gugup dan berkeringat dingin banget takut kalau tidak bisa menjawab pertanyaan dan tidak mendapat juara tapi saya sudah berusaha belajar dan disemngati dibantu Ibu Mira juga, sehingga saya jadi lebih tenang saat perlombaan”

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perasaannya ketika menghadapi ujian/tes matematika, pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB terhadap Inaya Maula peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dikatakan bahwa:¹⁵⁴

“Saya Sedikit deg-degan kak, tapi karena saya sudah belajar di rumah saya lebih percaya diri bisa mengerjakan ulangan matematika nanti, soalnya kalok gugup malah gampang lupa semua jadi saya harus yakin biar ujiannya dapat nilai yang bagus kak”

Seorang peserta didik yng memiliki percaya diri pada pelajaran matematika akan memiliki jiwa kompetitif dalam dalam dirinya dan itu tak lepas dari program sekoah untuk bisa menciptakan suasana kompetitif dalam sekoah yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memperoleh keberhasilan dalam sekolah. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara mengenai kegiatan yang diadakan sekolah untuk memunculkan kepercayaan untuk bersaing dalam matematika, kepada wakasek kurikulum Bapak Rais Muhsin Alhakim, S.Pd. pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.00 WIB di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo yang memaparkan bahwa:¹⁵⁵

¹⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 08/W/31-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

“Ada mbak contohnya diadakan perlombaan antar siswa dalam matematika ketika hari pendidikan nasional, adanya bimbingan bagi anak-anak yang akan mengikuti lomba matematika sehingga dapat dimenumbuhkan jiwa kompetitif dan minatnya pada pelajaran matematika”

e. Kemampuan untuk menentukan secara realistis sasaran atau tujuan yang ingin dicapai

Seorang yang percaya diri akan mengetahui keterbatasan diri dalam menghadapi persaingan dan mengetahui keterbatasan dirinya dengan baik. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri pada pelajaran matematika akan mengetahui kekurangannya dirinya dalam pelajaran matematikasehingga dapat mengukur kemampuan diri guna berhasil bersaing dengan teman temanya. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri dapat mengetahui potensi serta keterbatasannya dalam pelajaran matematika, sehingga anak tersebut mampu memperbaiki diri, menggali potensi diri, dan mampu memaksimalkan potensi dirinya. Berdasarkan hasil wawancara mengenai apa saja kekurangan dan kelebihan anda dalam pelajaran matematika yang dilakukan kepada Tania Afika Ramadani peserta didik kelas IV pada pukul 09.00 di ruang kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, dia mengatakan bahwa:¹⁵⁶

“Kalau dalam peajaran matematika saya bisa lebih aktif kak apalagi kalau ada tebak tebakan saat mau pulang sekolah saya selalu pulang yang pertama kali lebih cepat daripada teman lain, tapi kalau tebak tebakannya soal perkalian saya kurag suka kak karena perkalian itu sulit karena butuh kertas untuk menulis dan menghitungnya”

Pesert didik yang tidak memiliki kepercayaan diri dlam pelajaran matematika tentu tidak mengetahui keterbatasan dirinya sehingga jika dibiarkan terus dapat berakibat buruk dan menghambat potensi dari peserta didik tersebut hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Ibu Mira Jefrika H, S.Pd. selaku guru kelas IV pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 09.00 WIB, di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, beliau memaparkan bahwa:¹⁵⁷

“Peserta didik yang tidak percaya diri di kelas akan menjadikan diriya tertinggal dengan teman yang lain,jika anak memiliki rasa percaya diri pada dirinya maka dia akan lebih aktif dan lebih bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik sehingga mempengaruhi hasil belajar matematika yang ia peroleh”

¹⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 07/W/31-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

f. Kepercayaan terhadap manfaat mempelajari matematika

Kepercayaan diri terhadap matematika sangatlah penting, seseorang yang memiliki rasa percaya diri pada pelajaran matematika akan mengetahui bahwa matematika adalah sesuatu ilmu yang sangat berguna yang dibawa untuk kehidupan sehari-hari. Matematika adalah pelajaran yang sulit maka jika seorang peserta didik ketika belajar matematika berhasil akan membuat anak tersebut menjadi lebih percaya diri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mengenai manfaat apa saja yang dapat diperoleh dari mempelajari matematika yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB terhadap Muhammad Pramudia Hananta peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Babadan Ponorogo diketahui bahwa:¹⁵⁸

“Kalau saya belajar matematika dan saya bisa memperoleh nilai baik itu bisa menjadikan saya tambah semangat dan percaya diri kak apalagi matematika adalah mata pelajaran yang sulit sehingga kalo bisa matematika pasti akan kelihatan keren dan menambah kepercayaan diri”

Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri terutama pada pelajaran matematika tentu akan membuat kemampuan matematikanya meningkat sehingga menjadikan dia sebagai peserta didik yang unggul dan cerdas sehingga berpotensi untuk diikutkan dalam sebuah perlombaan yang tentunya bisa membawa nama baik sekolah. Pernyataan ini dari hasil wawancara mengenai manfaat yang diperoleh sekolah dengan memiliki anak yang percaya diri dan berprestasi dalam matematika, kepada wakasek kurikulum Bapak Rais Muhsin Alhakim, S.Pd. pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.00 WIB di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo yang memaparkan bahwa:¹⁵⁹

“Ketika sekolah memiliki anak yang berprestasi dalam pelajaran matematika tentu sekolah merasa bangga, apalagi kalau anak tersebut mengikuti perlombaan dan mendapat juara tentu hal ini akan menjadi hal yang membanggakan bagi sekolah apabila anak tersebut memiliki keberanian dan kemampuan dalam pelajaran matematika”

Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri pada pelajaran matematika akan membuat anak tersebut menjadi cerdas dalam pelajaran tersebut ditambah seperti yang diketahui dalam kegiatan sehari-hari tentunya tidak lepas dengan yang namanya

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 08/W/31-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

matematika, hal ini sesuai dengan hasil wawancara mengenai apa saja manfaat yang diperoleh peserta didik ketika mempelajari matematika di sekolah untuk kesehariannya, kepada Ibu Mira Jefrika H, S.Pd. selaku guru kelas IV pada tanggal 31 Maret 2023 di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, beliau memaparkan bahwa:¹⁶⁰

“Ketika mempelajari matematika di sekolah anak akan bisa yang namanya berhitung seperti yang diketahui bahwa banyak sekali kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan matematika seperti menghitung uang, menghitung takaran dalam memasak, menghitung waktu sehingga menjadikan matematika yang dipelajari di sekolah sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari anak tersebut”

Hal yang serupa juga dikatakan oleh peserta didik disana ketika peneliti melakukan wawancara dengan memberikan contoh kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan matematika untuk menanyakan seberapa pentingkah matematika dan menambah motivasi dirinya untuk lebih percaya diri dan semangat ketika mempelajari mata pelajaran tersebut. Wawancara ini dilakukan terhadap Tania Afika Ramadani peserta didik kelas IV yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2023 pukul 09.00 WIB di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo. Dengan pemberian contoh permasalahan matematika berupa bagaimana perasaan peserta didik tersebut ketika belanja di toko uangmu 10.000 dan membeli buku seharga 2000 namun hanya diberi kembalian 4000. Dia mengatakan bahwa:¹⁶¹

“Sedih kak, Rugi dong kak saya jadinya kalau gitu uang saya kan jadinya hilang, kalau gak belajar matematika jadi tidak tau kalau kembalian kurang dan pasti rugi banget”

Hal serupa juga dikatakan oleh Muhammad Pramudia Hananta peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo yang mengatakan bahwa:¹⁶²

“Kalau kita tidak tau menghitung uang mudah sekali ditipu dong kak terus saya rugi jadinya uang saya kurang kembaliannya”

Selain dari wawancara yang telah dilakukan kepada peserta didik kelas IV, guru kelas dan wakasek kurikulum juga dilakukan observasi mengenai dampak kepercayaan diri peserta didik terhadap pelajaran matematika pada tanggal 30 Maret 2023 pukul 08.00

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 07/W/31-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/29-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

di ruang kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, peneliti melihat bahwa terdapat peserta didik yang takut dan tidak percaya diri pada pelajaran matematika sehingga membuat peserta didik tersebut cenderung kurang aktif dan tidak mengetahui keterbatasan dirinya megakibatkan peserta didik tersebut memperbaiki diri dan mengembangkan potansinya.

Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri cenderung aktif serta memiliki jiwa kompetitif saat di kelas contohnya saat kegiatan kuis/tebak tebakan saat pulang sekolah anak yang memiliki kepercayaan diri akan dengan berani menjawab tebak tebakan tersebut sehingga membuatnya unggul daripada teman temanya, namun ada juga peserta didik yang aktif dalam pelajaran tersebut sehingga dalam kegiatan belajar memperoleh hasil yang baik, banyaknya anak yang masih kurang mengerti dimanfaat dalam mempelajari pelajaran matematika membuat peserta didik kurang termotivasi untuk mempelajari mata pelajaran tersebut.¹⁶³

Penelitian tersebut juga didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto saat kegiatan di mana ada bebrapa peserta didik yang hanya diam tidak bertanya dan diam saat pelajaran matematika berlangsung. Selin itu ada juga ada beberapa peseta didik yang aktif dan berani menjawab tebak-tebakan saat pulang sekolah secara berani dan antusiaa menjawab. Berikut adalah fotonya:¹⁶⁴



Gambar 4.9. Peserta Didik yang Tidak Aktif dan Aktif di Kelas

¹⁶³ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 04/W/30-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumntasi Nomor : 09/W/28-03/2023, dalam Lampiran Hasil Penelitian.

C. Pembahasan

1. Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) pada Peserta Didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya yaitu rasa percaya diri yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Rasa percaya diri merupakan salah satu hal yang penting yang dimiliki peserta didik, dengan memiliki rasa percaya diri seseorang akan sukses dalam berinteraksi dengan orang lain karena mereka memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Rasa percaya diri dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk melakukan sesuatu pada diri sendiri sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, mandiri dalam pengambilan keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani menyampaikan pendapat. Rasa percaya diri merupakan salah satu kepribadian seseorang yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi dan bakat yang dimiliki yang dimiliki oleh masing-masing individu.¹⁶⁵ Berdasarkan teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dapat dianalisis bahwa:

a. Percaya kemampuan sendiri

Salah satu indikator kepercayaan diri adalah percaya pada kemampuannya sendiri. Percaya kemampuan sendiri adalah keyakinan atas kemampuan dalam dirinya, sehingga dalam melakukan tindakan tidak terlalu sering merasa cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, dan memiliki tanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang dilakukan.¹⁶⁶ Berdasarkan teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil wawancara di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo diketahui bahwa peserta didik masih menunjukkan perasaan cemas, deg-degan, malu, dan takut salah ketika ditunjuk oleh guru untuk maju kedepan atau

¹⁶⁵ Hendriana, Euis Eti Rohaeti, dan Utari Sumarmo, *Hard Skills Dan Soft Skills Matematika Siswa....*, hlm 190.

¹⁶⁶ Hendriana, Euis Eti Rohaeti, dan Utari Sumarmo, *Hard Skills Dan Soft Skills Matematika Siswa....*, 2018.

menjawab pertanyaan. Perasaan cemas dan deg-degan ini merupakan bentuk perasaan takut dan tidak mempercayai kemampuan dirinya dari seseorang. Semakin peserta didik itu tidak percaya kemampuan dirinya maka ia akan merasa semakin deg-degan ketika menghadapi sesuatu, namun ketika peserta didik tersebut memiliki keyakinan bahwa dirinya bisa ia akan merasa tenang jika dihadapkan dengan kondisi tersebut. Hal ini juga dilihat saat observasi bahwa hanya ada beberapa peserta didik yang berani mengangkat tangan ketika diminta mengerjakan tugas di depan kelas. Selain itu peserta didik yang ditunjuk guru maju ketika di depan kelas menunjukkan sikap gugup dan sering salah dalam menulis di papan tulis hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut belum memiliki rasa yakin akan kemampuan dirinya.

Selanjutnya dalam teori dijelaskan bahwa peserta yang memiliki keyakinan akan dirinya dia tidak akan bergantung dengan orang lain. Hal ini jika dikaitkan dengan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa peserta didik ketika mengerjakan tugas masih takut dan tidak yakin dengan pekerjaannya sehingga masih bertanya pada temannya, hal ini juga didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa ada peserta didik yang melihat jawaban teman sebangkunya ketika kesulitan. Semakin sering peserta didik tersebut bergantung dengan orang lain dalam segala hal maka peserta didik tersebut dapat dikatakan tidak percaya akan kemampuan dirinya. Seseorang yang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya akan berusaha mengerjakan soal dengan mandiri dengan semampunya dan jika kesulitan akan bertanya mengenai cara mengatasi masalahnya bukan menyalin jawaban dari temannya. Selain itu peneliti juga melihat peserta didik saling menunggu ketika akan mengumpulkan bahkan mengecek dan menyocokkan jawabannya dengan temannya hal ini dapat dilihat dalam foto dalam paparan data. Sikap peserta didik tersebut menunjukkan bahwa ia masih bergantung pada temannya dan tidak memiliki keyakinan atas hasil pekerjaannya, Dengan demikian peserta didik di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tersebut

masih belum yakin akan kemampuan dirinya.

b. Mandiri dalam pengambilan keputusan

Kemandirian dalam mengambil keputusan yaitu meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai kepercayaan diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.¹⁶⁷ Berdasarkan teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa peserta didik di SD Tarbiyatul Islam Kertosari yang memiliki sikap inisiatif di mana peserta didik akan berinisiatif bertanya kepada guru ketika menghadapi kesulitan dalam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik ketika mengalami kesulitan dan hambatan akan memiliki inisiatif tindakan bertanya untuk mengatasi masalah tersebut.

Sikap berinisiatif yang ditunjukkan peserta didik ini bukan hanya mengenai kemauannya dalam bertanya namun dalam mengerjakan tugasnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dapat dianalisis bahwa peserta didik yang mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu termasuk dalam inisiatif peserta didik. Inisiatif ini muncul karena adanya kemauan dalam diri untuk melakukan sesuatu meskipun tugas ataupun ulangan merupakan sebuah kewajiban masing-masing peserta didik namun jika peserta didik tersebut tidak memiliki kemauan dalam mengerjakannya maka tugas tersebut tidak akan terselesaikan dengan usahanya sendiri. Rasa inisiatif dan kemandirian ini yang akan membentuk sikap mandiri dan berani dalam mengatasi hambatan pada peserta didik.

Peserta didik yang mandiri dalam mengambil keputusan akan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Dari teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil wawancara dengan wali kelas IV dapat dianalisis bahwa peserta didik yang bertanya mengenai cara mengerjakan kepada teman saat kesulitan dalam mengerjakan tugasnya termasuk dalam sikap mandiri. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut hanya bertanya

¹⁶⁷ Hendriana, Euis Eti Rohaeti, dan Utari Sumarmo, *Hard Skills Dan Soft Skills Matematika Siswa...*, 2018.

mengenaai cara mengerjakan bukan jawabanya. Jika peserta didik tersebut bertanya jawabanya maka tindakan tersebut bukan merupakan sikap mandiri karena dirinya tidak perlu berusaha mencari jawaban dengan usahanya sendiri melainkan hanya menyalin. Pada saat observasi terlihat bahwa ada peserta didik yang fokus pada pekerjaannya sendiri ketika mengerjakan ulangan. Kemandirian peserta didik dan usahanya dalam melakukan sesuatu merupakan bentuk dirinya meyakini mengenai kemampuan dirinya dan tidak bergantung dengan orang lain, sehingga peserta didik di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo sudah menunjukkan sikap mandiri dalam mengambil keputusan karena sudah berinisiatif bertanya ketika menemui kesulitan, fokus pada pekerjaan saat ulangan, mengerjakan dengan usahanya sendiri.

c. Memiliki konsep diri yang positif

Konsep diri positif yaitu bersikap terbuka, lancar saat berbicara, cepat tanggap dengan situasi sekitar, merasa setara dengan orang lain, menyadari bahwa tiap orang memiliki perasaan (menghargai orang lain), dan mampu memperbaiki diri dan terus mencoba jika mengalami kegagalan.¹⁶⁸ Berdasarkan teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil observasi di kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dapat terlihat bahwa pada saat peserta didik presentasi di depan kelas peserta didik tersebut menunjukkan sikap tidak tenang, gugup, dan salah kata saat presentasi di depan sendiri. seseorang dapat dikatakan lancar berbicara ketika seseorang tidak gugup, tidak salah pengucapan, mengucapkan dengan jelas, dan dengan suara yang lantang, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut masih belum memiliki konsep diri yang positif.

Peserta didik yang memiliki konsep diri yang positif tidak akan menganggap dirinya lebih tinggi ataupun lebih rendah dibandingkan orang lain. Berdasarkan hasil

¹⁶⁸ Hendriana, Euis Eti Rohaeti, dan Utari Sumarmo, *Hard Skills Dan Soft Skills Matematika Siswa...*, 2018.

wawancara dengan peserta didik dapat dianalisis bahwa peserta didik tidak merasa dirinya lebih pintar dari teman yang lainnya, dan perasaan dirinya lebih dalam segala hal daripada temannya membuat diri peserta didik menjadi puas diri sehingga dapat menghalanginya dalam berkembang. Hal yang sama juga berlaku jika peserta didik tersebut merasa rendah diri maka ia akan menjadi minder dan malu bersaing dengan temannya, sehingga akan cenderung pasif dan tidak dapat mengembangkan potensi dirinya. Hal ini juga sesuai dengan yang ada pada penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa perasaan rendah diri seseorang dapat mempengaruhi berkurangnya rasa kepercayaan diri seseorang.¹⁶⁹

Peserta didik di SD Tarbiyatul Islam Kertoari Babadan Ponorogo tidak akan pantang menyerah apabila menemui kegagalan. Jika dirinya dalam mengerjakan soal masih belum tepat ia akan berusaha mencari jawabannya hingga ketemu, begitupula ketika ia gagal dalam memperoleh nilai yang baik dalam sebuah pekerjaan ia akan mencoba belajar lebih giat lagi untuk mendapatkan nilai yang baik kedepannya. Sikap tidak pantang menyerah atas kegagalan yang dirinya capai merupakan bentuk dari rasa percaya diri, seorang peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tidak akan pantang menyerah dan selalu optimis.

d. Berani menyampaikan pendapat

Berani menyampaikan pendapat berarti mempunyai hati yang mantap ketika menyampaikan apa yang difikirkan, rasa percaya diri untuk bertanya jika masih bingung, tidak takut menyampaikan masukan, tidak gentar/ciut presentasi di depan kelas menyampaikan hasil pekerjaan, dengan tetap memperhatikan kejelasan pengungkapan pendapat tersebut.¹⁷⁰ Berdasarkan teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil wawancara terhadap peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dapat dianalisis bahwa peserta didik berani bertanya kepada guru

¹⁶⁹ Santi Purnama dan Mertika, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari *Self Confidence*", *Journal Of Education*,... hlm. 59

¹⁷⁰ Hendriana, Euis Eti Rohaeti, dan Utari Sumarmo, *Hard Skills Dan Soft Skills Matematika Siswa*..., 2018.

ketika kebingungan dalam pelajaran. Berani bertanya berarti peserta didik tersebut mengungkapkan apa yang difikirkannya dalam bentuk pertanyaan.

Bentuk keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat tidak hanya dalam bertanya atau menjawab pertanyaan saja tetapi peserta didik yang berani membetulkan atau mengingatkan guru ketika terdapat kesalahan dalam menulis di depan kelas adalah bentuk keberanian mengungkapkan pendapat lainnya, ketika ia melihat ada yang salah dalam pembelajaran dan berani membenarkan berarti ia juga ikut berfikir di dalamnya, ia akan merasa apa yang ada difikirannya berbeda dengan apa yang dilihatnya sehingga dia mengungkapkan apa yang ada difikirannya untuk mengkonfirmasi hal tersebut. Keberanian peserta didik dalam membenarkan atau mengoreksi guru didukung dengan pernyataan dari guru kelas IV tersebut yang juga memaparkan bahwa ada beberapa peserta didik yang pada saat pembelajaran berani membenarkannya saat dirinya salah menulis di papan tulis. Perilaku yang dilakukan oleh peserta didik tersebut merupakan tindakan yang mencerminkan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat di kelas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta didik di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo sudah menunjukkan sikap berani menyampaikan pendapat, hal ini ditunjukkan dengan contoh seperti bertanya dan menjawab ketika di kelas, bahkan memberikan masukan dan membenarka guru saat ada kesalahan.

Berasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) peserta didik di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo sudah cukup positif, manun masih ada beberapa indikator yang belum terpenuhi sebagai berikut:

- a. Pada indikator percaya kemampuan sendiri, peserta didik masih sering menunjukkan perasaan cemas, malu, deg-degan, dan gugup saat diminta menjawab pertanyaan di depan kelas, selain itu ada juga beberapa peserta didik yang bekerja

sama saat mengerjakan tugas dengan teman sebangkunya, hal ini menunjukkan peserta didik tersebut masih belum memiliki keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri.

- b. Pada indikator bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, peserta didik sudah menunjukkan sikap berinisiatif bertanya, menyampaikan pendapat, mengerjakan PR tepat waktu, dan mengerjakan ulangan dengan mandiri, namun masih ada beberapa peserta didik yang mencontek jawaban PR temanya, hal ini menunjukkan sikap bergantung dengan orang lain dan belum menunjukkan sikap mandiri dalam mengambil keputusan.
- c. Pada indikator memiliki konsep diri yang positif, peserta didik yang memiliki konsep diri yang positif akan terbuka, lancar berbicara dan merasa setara dengan orang lain namun ada beberapa peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo yang merasa gugup, cemas, minder, saat tampil di sendiri di depan kelas hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih belum memiliki konsep diri yang positif.
- d. Pada indikator berani menyampaikan pendapat, ada beberapa peserta didik yang sudah menunjukkan sikap berani bertanya, menjawab, dan memberi memberikan masukan, namun saat ditunjuk presentasi di depan kelas masih sering merasa deg-degan, gelisah, bahkan sampai berkeringat dingin, hal ini menunjukkan masih adanya perasaan takut dan masih belum menunjukkan sikap berani.

Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri sudah menunjukkan sikap yang positif hal ini juga dapat dilihat dari data evaluasi mata pelajaran matematika namun ada beberapa sikap seperti gugup, cemas, masih mencontek, terbata bata saat tampil di depan kelas di depan kelas. Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa peserta didik sudah memenuhi indikator maka dikatakan peserta didik tersebut memiliki kepercayaan diri yang positif,

namun jika masih ada peserta didik yang tidak memenuhi indikator kepercayaan diri maka diperlukannya peran semua pihak untuk bisa mendukungnya.¹⁷¹ Dalam mengembangkan rasa percaya didik di sekolah ini tentu tidak bisa lepas dari peran guru dan sekolah dalam membimbing peserta didiknya, karena rasa percaya diri ini sangat penting dibangun dan dibentuk guna meningkatkan kualitas dan mengemangkan potensi dari peserta didik itu sendiri.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) dalam Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Kepercayaan diri (*self confidence*) bisa ada pada diri seseorang tentu tidak bisa lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Terdapat dua faktor yang sangat mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik dalam pelajaran matematika yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang tersebut, artinya dirinya memiliki sifat percaya diri diakibatkan karena adanya dorongan dalam dirinya sendiri untuk menjadi percaya diri. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri orang tersebut, artinya seseorang memiliki rasa percaya diri dikarenakan adanya pengaruh dari luar.¹⁷²

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik, guru kelas, dan wakasek kurikulum dan observasi peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik dalam pelajaran matematika di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo diperoleh hasil bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) peserta didik dalam pelajaran matematika yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini sesuai dengan teori di atas yang juga mengungkapkan faktor internal

¹⁷¹ Uswatun Hasanah, "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sdn Dukuh," Universitas Djuanda Bogor, *E-Journal Research: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 5, no. 4 (2022).

¹⁷² Tri. S. Mildawani, *Membangun Kepercayaan Diri*, Edisi Revisi..., hlm. 9-10.

dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik. Berdasarkan teori dan dikaitkan dengan hasil penelitian dapat dianalisis bahwa faktor internal yang mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) peserta didik dalam pelajaran matematika meliputi:

a. Konsep Diri

Berdasarkan teori salah satu faktor internal yang mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) peserta didik adalah konsep diri. Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri, artinya ia yakin akan dirinya sendiri.¹⁷³ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa terbentuknya kepercayaan diri (*self confidence*) pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang memiliki keyakinan penuh akan kemampuan dirinya dalam menghadapi pelajaran matematika dapat mempengaruhi kepercayaan diri dari peserta didik tersebut. Peserta didik yang memiliki keyakinan bisa menuntaskan pelajaran matematika ia akan memiliki motivasi untuk lebih percaya diri.

Dari hasil observasi juga dilihat bahwa peserta didik yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) akan memiliki konsep diri yang positif di kelas, contoh sikap memiliki konsep diri yang positif yaitu ia akan percaya dengan kemampuan dirinya sehingga mengakibatkan peserta didik tersebut aktif di kelas, berani presentasi di depan kelas, dan saat berbicara di depan lancar, dan memiliki rasa setara dengan orang lain. bersikap terbuka, lancar saat berbicara, cepat tanggap dengan situasi sekitar, merasa setara dengan orang lain. Namun disisi sebaliknya peserta didik yang tidak memiliki konsep diri yang positif akan merasa tidak yakin dengan kemampuan dirinya seperti dalam wawancara yang mengungkapkan ketikeyakinan peserta didik saat mengerjakan matematika, adanya perasaan deg-degan saat maju mengerjakan di depan kelas dan presentasi sehingga menjadikan peserta didik tersebut menjadi tidak

¹⁷³ Tri. S. Mildawani, *Membangun Kepercayaan Diri*, Edisi Revisi..., hlm. 9

berani, ragu dan mengakibatkan tidak percaya diri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa konsep diri yang positif seperti yakin akan kemampuan diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) peserta didik.

b. Harga diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki rasa percaya diri (*self confidence*) yang tinggi akan menilai pribadinya secara rasional, setara dengan orang lain, tidak merasa paling pintar dibandingkan dengan orang lain, dan mudah melakukan hubungan dengan individu lain.¹⁷⁴ Dari teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta didik dapat dianalisis bahwa peserta didik yang memiliki harga diri tinggi ia tidak akan merasa paling pintar dibanding temanya. Dia juga tidak merasa rendah diri atau minder dengan temanya dan akan menjadi aktif dan tidak mau kalah dengan teman-temannya dalam bersaing dalam pelajaran matematika. Selain itu peserta didik yang memiliki harga diri yang tinggi juga tidak akan membuat dirinya berpuas diri dan gengsi bertanya dengan orang lain saat menemui kesulitan. Peserta didik yang memiliki rasa rendah diri akan membuatnya merasa malu dan tidak berani dalam melakukan sesuatu sehingga tidak dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan menjadikannya semakin tidak memiliki rasa berani dalam melakukan sesuatu, oleh karena itu harga diri seseorang sangat penting untuk bisa memberikan kepercayaan diri dan dorongan untuk berani dan bersaing.

c. Kondisi Fisik.

Kepercayaan diri (*self confidence*) pada individu berawal dari pengenalan diri secara fisik, bagaimana individu menilai, menerima, atau menolak gambaran dirinya.¹⁷⁵ Dari teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa individu yang merasa puas dengan kondisi fisiknya cenderung memiliki

¹⁷⁴ Tri. S. Mildawani, *Membangun Kepercayaan Diri*, Edisi Revisi..., hlm. 10

¹⁷⁵ Muhamad, Daud, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*,... hlm. 32.

kepercayaan diri yang tinggi, hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara peserta didik yang mengatakan bahwa ada peserta didik yang merasa malu ketika memiliki tubuh yang gemuk dibanding teman temannya, rasa tidak puas dengan tubuhnya tersebut membuat didrinya menjadi tidak percaya diri. Kondisi fisik disini bukan hanya berupa penampilan fisik namun juga kemampuan fisik juga. Peserta didik yang mampu menjaga kondisi fisiknya dengan baik dalam belajar akan mampu mengoptimalkan kemampuan dirinya dan menjadikannya menjadi lebih percaya diri. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang memaparkan bahwa dalam belajar peserta didik harus menjaga kondisinya agar tetap fit dalam belajar.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik dengan pelajaran matematika adalah faktor eksternal, Faktor eksternal ini meliputi:

a) Pendidikan.

Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa lebih rendah dari orang yang lebih pandai. Individu tersebut yang memiliki kecerdasan tinggi, banyak prestasi, banyak mengikuti les/bimbingan, dan tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat orang tersebut merasa lebih percaya diri.¹⁷⁶ Dari teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa peserta didik di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo yang memperoleh pendidikan seperti les, banyak mengikuti perlombaan, akan membuat dirinya menjadi terbiasa dan mahir dengan pelajaran matematika, sehingga ketika peserta didik tersebut mahir atau pintar dalam pelajaran akan membawa peserta didik tersebut yakin dan mampu percaya diri jika menghadapi pelajaran tersebut.

b) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam

¹⁷⁶ Muhamad, Daud, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*,... hlm. 32

kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak berkaitan dengan indikator yaitu rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan.¹⁷⁷ Dari teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil wawancara dengan peserta didik di SD Tarbiyatu Islam Kertosari Babadan Ponorogo dapat diketahui bahwa kegiatan seperti latihan matematik, mengikuti les dapat membuat peserta didik tersebut terbiasa dengan pelajaran matematika sehingga jika menghadapi pelajaran tersebut peserta didik tidak akan mengalami rasa takut.

Pembiasaan yang dilakukan kepada peserta didik tidak lepas dari peran serta guru dalam memilih metode dan melakukan pendekatan yang dilakukan dengan rutin. Peserta didik yang terbiasa dengan kegiatan dan cara belajar yang interaktif dan kompetitif seperti diskusi akan membuatnya menjadi lebih percaya diri. Hasil dari penelitian tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan model pelajaran dengan pendekatan terhadap kepercayaan diri peserta didik.¹⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru kelas di SD Tarbiyatul Islam Kertosari dapat dianalisis bahwa sudah ada beberapa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas guna meningkatkan rasa percaya diri (*self confidence*) peserta didik dalam pelajaran matematika yaitu seperti diadakannya kegiatan tebak-tebakan perkalian setiap akan pulang sekolah dan pemberian motivasi pada peserta didik, selain itu ada pembiasaan yang dilakukan spontan oleh guru kelas yaitu peserta didik diberikan pujian setiap kali berani tampil di depan kelas sehingga peserta didik yang terbiasa tampil di kelas akan memiliki keberanian untuk maju kembali sehingga terbentuklah rasa percaya dirinya.

¹⁷⁷ Muhamad, Daud, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*,... hlm. 33.

¹⁷⁸ Savitri Ervin, "Pengaruh Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Confident Siswa Pada Materi Bangun Ruang.," Universitas Islam Sultan Agung, Skripsi, 2022. <http://repository.unissula.ac.id/27176/>.

c) Pekerjaan.

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri (*self confidence*). Percaya diri (*self confidence*) dapat muncul apabila pekerjaan yang dilakukan berhasil, bermanfaat, mendapat nilai yang baik. Dalam kelas peserta didik yang dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan mendapat apresiasi dari lingkungannya akan memperoleh rasa percaya diri dan kebanggaan yang tinggi. Kepuasan dan rasa bangga yang didapat oleh peserta didik karena mampu mengembangkan kemampuan diri.¹⁷⁹

Dari teori di atas jika dikaitkan dengan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peserta didik yang dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik akan membuatnya merasa percaya diri jika diminta maju ke depan. Rasa puas dan bangga terhadap hasil pekerjaannya akan membuatnya menjadi lebih percaya diri dengan kemampuannya terlebih lagi jika pekerjaannya diberikan apresiasi oleh orang lain. Berdasarkan wawancara oleh guru kelas dapat diketahui bahwa guru bisa memberikan peran dalam membangun kepercayaan diri peserta didik dalam pelajaran matematika melalui hasil pekerjaan yang telah peserta didik tersebut selesaikan. Bentuk apresiasi guru terhadap pekerjaan matematika yang telah dikerjakan oleh peserta didik akan membuat peserta didik tersebut merasa percaya diri. Dari sisi peserta didik yang merasa dihargai, diapresiasi, dipuji mengenai hasil pekerjaan matematikanya akan membuat dirinya termotivasi untuk mengerjakan lagi yang lebih baik dan menjadi yakin akan kemampuan dirinya sehingga menjadikan ia percaya diri dalam pelajaran matematika.

d) Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat seseorang berkumpul, bersosialisasi, dan ber disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁸⁰ Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang kepercayaan diri seperti

¹⁷⁹ Tri. S. Mildawani, *Membangun Kepercayaan Diri*, Edisi Revisi..., hlm. 11

¹⁸⁰ Muhamad, Daud, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*,... hlm. 33.

saling berinteraksi dengan baik, memberi dukungan/support, memberi rasa nyaman akan memunculkan rasa percaya diri yang tinggi. Dari teori jika dikaitkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik dapat dianalisis bahwa peserta didik yang memiliki interaksi dan komunikasi baik dengan orang tuanya akan membentuk fondasi yang kuat kepercayaan diri bagi peserta didik. Bentuk dukungan dan perhatian orang tua terhadap anaknya jika mengalami kesulitan belajar matematika dirumah dapat membantu peserta didik menjadi merasa dibantu dan diberi dukungan yang menumbuhkan rasa percaya dirinya.

Selain itu lingkungan sekolah juga dapat memebetuk kepercayaan diri (*self confidence*) dalam pelajaran matematika. Banyaknya pembiasaan di sekolah yang menumbukan kepercayaan diri anak seperti suport dari guru, kondisi lingkungan belajar yang nyaman, kegiatan di sekolah, kegiatan diskusi dengan teman, kegiatan perlombaan, kegiatan pembelajaran yang interaktif di kelas juga mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik.¹⁸¹

Dari teori jika dikaitkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dapat dianalisis bahwa guru harus mampu memberikan suasana yang nyaman dan interaktif dengan peserta didik. Guru membuat kelompok diskusi agar peserta didik bisa berinteraksi dengan temannya, hal ini juga didukung dengan hasil observasi yang saya lakukan bahwa pada kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo sudah mengadakan kegiatan diskusi yang interaktif dengan siswanya untuk membangun kepercayaan diri peserta didik pada pelajaran matematika.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang juga mengungkapkan bahwa metode yang digunakan guru di kelas dalam membentuk kelomok diskusi atau metode lainnya yang dapat menciptakan suasana interaktif di kelas dapat mempengaruhi

¹⁸¹ Tri. S. Mildawani, *Membangun Kepercayaan Diri*, Edisi Revisi..., hlm. 11

kepercayaan diri peserta didik.¹⁸²

Selanjutnya lingkungan masyarakat, semakin seseorang mampu memenuhi norma, aktif mengikuti kegiatan di masyarakat seperti lomba atau acara kemasyarakatan, dan komunikasi yang baik dengan masyarakat, diterima dengan baik oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang sehingga menumbuhkan rasa percaya diri. Dari teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa peserta didik cukup berani dan mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan di masyarakat seperti perlombaan dan pengajian di lingkungannya. Terbiasanya peserta didik dalam berbagai kegiatan masyarakat membuat dirinya akan banyak berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain sehingga menjadikannya terbiasa jika berhadapan dengan orang lain. Peserta didik yang sudah terbiasa berhadapan dan berinteraksi dengan banyak orang pasti juga akan memiliki keberanian untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang percaya diri. Dengan demikian lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mendukung dan positif akan memunculkan terbentuknya rasa percaya diri (*self confidence*) akan membantu peserta didik berkembang rasa percaya dirinya.

e) Pengalaman Hidup.

Pembentukan kepercayaan diri (*self confidence*) juga bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman buruk yang dialami selama masa anak-anak seperti dibully, ditertawakan, diolok-olok, dimarahi, dihukum akan menyebabkan seseorang kurang percaya diri.¹⁸³

Berdasarkan teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil wawancara terhadap peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dapat dianalisis bahwa peserta didik yang mempunyai pengalaman ditertawakan oleh teman temanya ketika

¹⁸² Retno Wulandari, "Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Self Confidence Dalam Pembelajaran Matematika Kelas V SD," Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia 3, no. 1 (2020).

¹⁸³ Tri. S. Mildawani, *Membangun Kepercayaan Diri*, Edisi Revisi..., hlm. 12

maju di depan kelas, diolok-olok oleh teman jika salah dalam menjawab soal matematika dapat membuat peserta didik menjadi takut jika disuruh maju atau mengungkapkan jawabannya lagi. Dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pengalaman pernah diolok-olok oleh teman memang memberikan dampak bagi tindakan yang dilakukan oleh peserta didik, oleh sebab itu perlunya peran guru untuk bisa memberikan kenangan dan pengalaman yang baik dalam diri peserta didik dalam pelajaran matematika. Begitupula sebaliknya pengalaman yang baik seperti pernah mendapat pujian mengikuti lomba akan membuat peserta didik menjadi lebih berani dan tidak tacit ketika menghadapi pelajaran matematika. Dengan demikian pengalaman hidup peserta didik sangat berpengaruh kepada cara peserta didik itu berperilaku dikemudian hari, sehingga sangat diperlukan peran berbagai pihak seperti guru dan orang tua agar memberikan pengalaman hidup yang baik pada pelajaran matematika agar muncul kepercayaan diri (*self confidence*).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) peserta didik kelas IV SD Tarbiyaul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dalam pelajaran matematika ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor internal ini meliputi: konsep diri yang positif seperti yakin akan kemampuan diri, harga diri yang tinggi dan tidak merasa rendah diri, serta kondisi fisik yang lengkap dan kemampuan fisik yang sehat sehingga dalam melakukan aktivitas pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan baik, selanjutnya ada juga faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi: pendidikan seperti mengikuti les dan bimbingan sehingga menjadi lebih paham mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik, pembiasaan sering berlatih soal matematika, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang kondusif untuk tumbuh kembang

percaya diri, serta pengalaman hidup buruk yang membuat percaya diri rendah dan pengalaman hidup baik yang akan membuat percaya diri tinggi.

3. Dampak Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*) dalam Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Kepercayaan diri pada diri seseorang memiliki dampak yang besar dalam kehidupan diri seseorang tersebut. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan membuat dirinya bisa berkembang daripada orang yang tidak memiliki kepercayaan diri. Rasa percaya diri ini bisa dimiliki oleh anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Kepercayaan diri ini bisa dibentuk pada saat masa anak-anak sebagai fondasinya. Ketika seorang anak memiliki fondasi kepercayaan diri yang kuat maka akan dibawa hingga dewasa, begitupun sebaliknya. Salah satu dampak kepercayaan diri pada anak dapat dirasakan di sekolah. Sekolah merupakan tempat bagi anak belajar dan membangun interaksi dengan temanya, sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya. Rasa kepercayaan diri (*self confidence*) pada anak di sekolah bisa saja berkurang apabila terkendala oleh berbagai faktor salah satunya ketika merasa takut dan tidak menguasai suatu pelajaran. Pelajaran yang sulit akan membuat kepercayaan peserta didik tersebut dapat menurun, salah satu pelajaran yang dianggap sulit tersebut adalah pelajaran matematika sehingga jika seseorang tersebut memiliki kepercayaan diri dan keyakinan dalam dirinya maka ia akan bisa menghadapi rasa takutnya dan mampu mengembangkan dirinya dalam pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa semakin besar rasa kepercayaan diri seseorang maka semakin besar pula ia mampu mengatasi masalah matematika.¹⁸⁴

Dampak kepercayaan diri peserta didik terhadap pelajaran matematika juga dapat terlihat di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo. Berikut adalah beberapa

¹⁸⁴ Rita Tri Ratnasari, "Hubungan Antara Self Confidence Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SDN Sawangan 02," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62002>.

dampak adanya kepercayaan diri (*self confidence*) peserta didik terhadap pelajaran matematika:

- a. Kepercayaan terhadap pemahaman dan kesadaran diri terhadap kemampuan matematikanya

Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) dalam pelajaran matematika pasti memiliki keberanian dalam menghadapi kegagalan dan siap bersaing dengan teman-temannya dalam pelajaran matematika. Peserta didik yang tidak memiliki kepercayaan diri akan mudah merasa malu dan minder ketika mengalami kegagalan, namun peserta didik yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) dalam dirinya akan terus mencoba ketika gagal hingga berhasil.¹⁸⁵ Berdasarkan teori dan hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertoasri Ponorogo yang memiliki kepercayaan diri pada pelajaran matematika akan membuat dirinya menjadi lebih faham dengan pelajaran tersebut karena adanya keyakinan akan kemampuan dirinya, pantang menyerah ketika belum bisa mengerjakan, dan memiliki keberanian untuk bertanya jika menemui kesulitan sehingga menjadikannya lebih faham dalam pelajaran. Sementara peserta didik yang tidak memiliki rasa percaya diri (*self confidence*) akan merasa malu ketika menghadapi kegagalan pada pelajaran matematika bahkan menjadi takut untuk melakukan sesuatu lagi karena dibayangi dengan kegagalan sehingga ketika ia menemui ketidak fahaman dalam pelajaran matematika ia tidak berani untuk menanyakan kesulitannya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) dalam dirinya akan lebih faham dengan pelajaran matematika karena memiliki keberanian dan keyakinan akan dirinya bahwa dirinya bisa sehingga menumbuhkan motivasi untuk belajar dan memahami matematika lebih baik lagi.

¹⁸⁵ Gaguk Margono, *Rasa Percaya Diri Mahapeserta didik terhadap Matematika...*, 2018.

Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) akan sadar dengan kemampuan dirinya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa peserta didik yang memiliki rasa percaya diri (*self confidence*) pada dirinya akan tau potensi yang dimilikinya atau tau sejauh mana kemampuan dirinya karena ia dapat memahami dan mengenal dirinya dengan baik, sehingga ia mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya berani bersaing dengan temannya baik itu dalam pelajaran di kelas maupun mengikuti perlombaan. Di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo diketahui bahwa pada saat diadakan tebak-tebakan perkalian oleh guru pada saat akan pulang sekolah peserta didik yang memiliki kepercayaan diri akan berani menjawab dan angkat tangan karena memiliki keyakinan dan kemampuan untuk menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa ia tau kemampuan dirinya dan mampu bersaing dengan teman-temannya, dengan demikian dapat diketahui bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki jiwa kompetitif dalam dirinya sehingga mampu mengembangkan dirinya. Seseorang yang percaya diri akan terus mengembangkan kemampuan dirinya apabila dirinya menemui kegagalan serta tidak mudah menyerah.

Hal ini juga relevan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri seseorang dapat membuat orang tersebut menjadi lebih cerdas dan faham dalam pembelajaran daripada anak yang tidak percaya diri, selain itu anak yang percaya diri akan tau dan yakin akan kemampuan dirinya sehingga mampu membuat dirinya memperbaiki diri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi sangat membantu dalam penyelesaian tugas pemecahan masalah.¹⁸⁶

b. Kemampuan untuk menentukan secara realistis sasaran atau tujuan yang ingin dicapai

Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri pada pelajaran matematika akan tahu keterbatasan diri dalam menghadapi persaingan dengan teman-temannya dan tahu

¹⁸⁶ Santi Purnama and Mertika, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Self Confidence," STKIP Singkawang, Journal Of Educational Review And Research, 1, no. 2 (2018): 59–63.

keterbatasan diri dalam menghadapi matematika.¹⁸⁷ Berdasarkan teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa peserta didik di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo yang memiliki kepercayaan diri akan mengetahui kelebihan maupun kekurangannya dalam pelajaran matematika sehingga dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam bersaing dengan teman-teman di kelas sehingga mencapai keberhasilan dalam berkompetisi dengan temanya.

Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri akan mengenali sejauh mana kemampuan dalam pelajaran matematika sehingga dapat mengukur diri sehingga tidak gugup dalam menghadapi kegiatan seperti lomba, ujian maupun menjawab pertanyaan guru. Namun sebaliknya peserta didik yang tidak memiliki kepercayaan diri akan merasa deg-degan cemas dan ketakutan jika menjumpai pelajaran matematika sehingga dapat menyebabkan kegagalan.

Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri dalam pelajaran matematika akan mengetahui tujuan ia mempelajari pelajaran tersebut. orang yang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya akan bisa menentukan tujuan dalam belajar matematika yaitu memperoleh keberhasilan dan nilai yang bagus. Ketika peserta didik yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) ini memiliki tujuan berhasil dalam pelajaran matematika maka ia juga akan tau bagaimana cara untuk menggapai tujuannya tersebut. Jika seseorang yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) menemui kendala dalam mencapai tujuan maka ia kan terus mencoba lagi dan pantang menyerah untuk berhasil dan termotivasi agar tidak tertinggal dari temannya yang lain, hal ini tidak lepas dari peran guru dan sekolah dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kompetitif sehat di lingkungan sekolah.

c. Kepercayaan terhadap manfaat mempelajari matematika itu sendiri

¹⁸⁷ Gaguk Margono, *Rasa Percaya Diri Mahapeserta didik terhadap Matematika...*,2018.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri mengenai pelajaran matematika akan memahami bahwa matematika sebagai sesuatu yang sangat berguna.¹⁸⁸ Berdasarkan teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil wawancara dapat diketahui bahwa peserta didik yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) akan memahami dengan baik bahwa apa yang dipelajarinya akan memberikan manfaat untuk kedepannya. Dengan mempelajari pelajaran matematika yang dikenal sulit akan menambah kepercayaan diri tersendiri pada diri peserta didik ketika berhasil dalam pelajaran tersebut.

Pelajaran matematika sendiri adalah pelajaran yang sangat penting jika diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) akan aktif dan bersungguh-sungguh dalam pelajaran matematika tersebut, karena menyadari bahwa mempelajari matematika akan memberikan manfaat seperti bertambahnya pengetahuan, mampu mendapatkan nilai tambah pada pelajaran tersebut, dapat menambah kepercayaan diri. Karen berhasil menaklukkan pelajaran yang dianggap sulit di sekolah dan lain sebagainya.

Manfaat lain yang dapat diperoleh dari mempelajari matematika jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari adalah peserta didik akan tau mengenai menghitung uang, waktu dimana itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Ketika diberikan contoh mengenai peristiwa seorang anak yang tidak faham menghitung uang dan menerima kembalian yang kurang, anak tersebut merasa bahwa dirinya juga akan sedih dan rugi jika menempati posisi orang seperti contoh yang diberikan. Maksud dari peneliti memberi pertanyaan dengan menempatkan peserta didik dalam suatu peristiwa agar peserta didik mampu menempatkan dirinya sehingga memahami betapa pentingnya pelajaran matematika tersebut.

¹⁸⁸ Gaguk Margono, *Rasa Percaya Diri Mahapeserta didik terhadap Matematika...*,2018.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) memberikan pengaruh yang besar bagi peserta didik terutama dalam menghadapi pelajaran matematika, karena pelajaran ini sendiri masih dianggap sulit bagi sebagian orang. Berikut adalah beberapa dampak yang diakibatkan karenan adanya kepercayaan diri (*self confidence*) pada pelajaran matematika yaitu: 1) peserta didik akan lebih faham dalam pelajaran matematika dan memiliki kesadaran diri terhadap kemampuan matematikanya, artinya ketika peserta didik memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) pada pelajaran matematika akan membuat peserta didik tersebut tau sejauh mana kemampuan dirinya dalam pelajaran matematika tersebut sehingga menjadikannya lebih aktif dan mampu mengoptimalkan potensinya, ketika peserta didik tersebut aktif di kelas akan membuat ia berani dalam bertanya jika menghadapi kesulitan sehingga menjadikannya lebih faham sekaligus memberika nilai tambah keaktifan dalam pelajaran tersebut, 2) Seseorang yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) dalam pelajaran matematika akan mampu untuk untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam pelajaran matematika dan menyusun rencana sebagai usaha untuk meraih tujuan yang telah ditentukan karena adanya keyakinan pada dirinya untuk bisa meraih tujuanya dan tau sejauh mana kelebihan dan kekurangannya sehingga akan terus berusaha untuk mencapai tujuannya, 3) Seseorang yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) pada pelajaran matematika akan tau bahwa matematika adalah ilmu yang sangat bermanfaat bahkan untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika peserta didik tau bahwa matematika itu penting akan membuat dirinya semangat dan percaya diri untuk lebih giat serta bersungguhsungguh dalam mempelajarinya lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Kepercayaan diri (*self confidence*) peserta didik kelas IV di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponoogo sudah cukup positif, namun ada beberapa peserta didik yang masih sering menunjukkan perasaan cemas, malu, deg-degan, dan gugup saat diminta menjawab pertanyaan di depan kelas, selain itu ada juga beberapa peserta didik yang mencontek jawaban PR temanya, hal ini menunjukkan sikap masih perlu diperbaiki.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) peserta didik kelas IV SD Tarbiyaul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dalam pelajaran matematika ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: konsep diri yang positif seperti yakin akan kemampuan diri, harga diri yang tinggi dan tidak merasa rendah diri, serta kondisi fisik dan kemampuan fisik yang sehat dalam melakukan aktivitas pembelajaran matematika, selanjutnya ada juga faktor eksternal yang meliputi: pendidikan seperti mengikuti les dan bimbingan, mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik, pembiasaan sering berlatih soal, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang kondusif untuk tumbuh kembang percaya diri, serta pengalaman hidup buruk yang membuat percaya diri rendah dan pengalaman hidup baik yang akan membuat percaya diri tinggi.
3. Dampak dari kepercayaan diri (*self confidence*) pada pelajaran matematika peserta didik kelas IV SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo yaitu: peserta didik akan lebih faham dan memiliki kesadaran diri terhadap kemampuan matematikanya, selanjutnya peserta didik akan mampu untuk untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam pelajaran matematika, dan yang terakhir peserta didik akan tau bahwa matematika adalah ilmu yang sangat bermanfaat bahkan untuk kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas maka disarankan kepada:

1. Lembaga Pendidikan

Agar melakukan evaluasi terhadap kegiatan di sekolah yang dapat menunjang kepercayaan diri, meningkatkan fasilitas yang lebih baik bagi peserta didik terutama untuk menunjang pembelajaran matematika dan menciptakan lingkungan sekolah yang *kompetitif* (memiliki daya saing) serta nyaman nyaman untuk para peserta didik sehingga bisa meningkatkan kepercayaan diri dan keberhasilan dalam pembelajaran matematika.

2. Guru

Agar lebih mengenali karakteristik percaya diri dari masing-masing peserta didiknya sehingga dapat mengoptimalkan potensi dirinya, selain itu guru juga bisa memberikan motivasi dan inovasi pembelajaran yang interaktif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri, selain itu juga bisa memberikan latihan pada pelajaran matematika sehingga peserta didik dapat terbiasa dan lebih faham dalam pelajaran matematika.

3. Peserta Didik

Agar lebih meningkatkan kepercayaan diri dengan cara mengembangkan sikap dan cara berpikir yang positif dan lebih percaya dengan apa yang dikerjakan, bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya, dan dapat memilih lingkungan yang dapat menunjang terbentuknya kepercayaan diri. Selain itu peserta didik juga harus membiasakan diri lebih giat belajar dan berlatih pelajaran matematika agar memperoleh hasil belajar yang maksimal.

4. Orang Tua

Agar memperhatikan perkembangan anak dan mendampingi serta membantu anak saat kesulitan belajar matematika, selain itu para orang tua harus terus menanamkan rasa percaya diri pada anaknya dengan cara memberikan masukan atau nasehat positif dan membangun demi kemajuan diri anaknya sehingga anak tidak merasa rendah diri dengan

memperoleh lingkungan tempat tinggal yang baik. Peran orang tua disini diharapkan akan membuat diri siswa merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasinya serta memiliki konsep diri yang positif dan membuatnya lebih merasa percaya diri.

5. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk lebih memperdalam dan melengkapi hasil penelitian ini dengan penelitian lanjutan, sehingga menjadikan penelitian menjadi lebih sempurna. Melakukan penelitian dengan metode lain dan subjek lain sehingga diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam kepercayaan diri pada pelajaran matematika.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Maman. *Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Abdurrahman vols. Edisi Revisi. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018.
- Anggito, Albi. *Metode Penelitian Kualitatif, (Sukabumi : 2018), Hlm. 212*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anita,dkk. “Strategi Pembelajaran Matematika.” *Jakarta: Universitas Indonesia* 5, no. 2 (2018).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi, VI. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2019.
- Bungin, Burhan. “Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif Dan Kualitatif.” *Surabaya: Airlangga Uneversity Press* 1 (2017): 128.
- Davies. *Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Yogyakarta: Torrent Book, 2016.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahanya, Q.S Al Imran:139*. Semarang: Toha Putra, 2018.
- Depdikbud. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SD, TK, da SDLB, 2017.
- Derry, Iswidharmanjaya, Jubilee Enterprise. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Dzulfikar, Ahmad. “Kecemasan Matematika Pada Mahasiswa Calon Guru Matematika.” *Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Uhum* 1, no. 1 (2018).
- E, Fatimah. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Elfiky, Ibrahim. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2017.
- Ervin, Savitri. “Pengaruh Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Confident Siswa Pada Materi Bangun Ruang.” *Universitas Islam Sultan Agung, Skripsi*, 2022.
- Fioentika, K., dkk. “Keaktifan Teknik Self-Instruction Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP,” *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1, no. 3 (2019): 104–6.
- Gufron & Rini. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Hamzah, Ali, and Muhlisrarini. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Hasanah, Uswatun. “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sdn Dukuh.” *Universitas Djuanda Bogor, E-Journal Research: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 5, no. 4 (2022).

- Hendriana dan Soemarmo. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama., 2018.
- Hendriana, Heris. “Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis” 19, no. 1 (2018): 52–60.
- Hendriana, Euis Eti Rohaeti, and Utari Sumarmo. *Hard Skills Dan Soft Skills Matematika Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama, 2018.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet, 2018.
- Kartono, K. *Psikologi Wanita. Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek*. IV. Bandung: Mandar Maju, 2020.
- Khaulani, Fatma. “Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar.” *Universitas Negeri Padang, Jurnal Ilmiah “Pendidikan Dasar,”* 7, no. 1 (2020).
- Lauster. *Tes Kepribadian (Terjemahan D. H. Gulo)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Liberna. “Hubungan Gaya Belajar Visual Dan Kecemasan Diri Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas X SMK Negeri 41 Jakarta, Jurnal Nasional Pendidikan Matematika. (Online),” 3, no. 1 (2018): 99.
- Longkutoy, Nathania. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Smp Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa.” *Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, Jurnal e-Biomedik (eBm),* 2, no. 1 (2021): 94.
- Maharani. *Kontribusi Kecerdasan Matematislogis Dan Kecemasan Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Mardiya. “Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak.” *Ka Bidang Pengendalian Penduduk Yogyakarta* 1 (2021).
- Marsigit. *Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Matematika*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Murni. “Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak.” *Jurnal Ar Raniry* 3, no. 2 (2018).
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018.
- Purnama, Santi, and Mertika. “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Self Confidence.” *STKIP Singkawang, Journal Of Educational Review And Research,* 1, no. 2 (2018): 59–63.
- R, Soedjadi. *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan.* Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2019.
- Ratnasari, Rita Tri. “Hubungan Antara Self Confidence Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SDN Sawangan 02.” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi,* 2022.

- Rochmah, Elfi Yuliani. *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2021.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Soedjadi. *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional., 2017.
- Sugiyono. *Metodologi Penulisan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sujarwo. *Metode Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Thursan, Hakim. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2019.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Whyte, Julie, and Glenda Anthony. "Maths Anxiety: The Fear Factor in the Mathematics Classroom." *New Zealand Journal of Teachers' Work* 9, no. 1 (2021): 7.
- Wulandari, Retno. "Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Self Confidence Dalam Pembelajaran Matematika Kelas V SD." *Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia* 3, no. 1 (2020).
- Yoder, J. & Procter. *The Self-Confident Child*. Edisi Revisi Dan Terjemahan. New York: Fack on Fil Publication, 2019.
- Yuliani Rochmah, Elfi. *Perkembangan Anak SD/MI Dan Ibu TKW*. Cetakan Pertama. Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2011.
- Yurniwati. *Pembelajaran Aritmatika*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.